

**IMPLEMENTASI BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS
MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
SWASTA LABUANRASOKI KOTA PADANGSIDIMPUAN**



Tesis

Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh
WIRANTO SIREGAR
2250100023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2025**



**IMPLEMENTASI BUDAYA TOLERANSI BERAGAMA DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS
MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
SWASTA LABUANRASOKI KOTA PADANGSIDIMPUAN**



Tesis

Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

WIRANTO SIREGAR

2250100023



Pembimbing I

Prof. Dr. H. Syaifuddin Lubis, M.Pd
NIP. 195908111984031004

Pembimbing II

Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A
NIP. 198010242023211004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : Implementasi Budaya Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan.

Yang disusun oleh

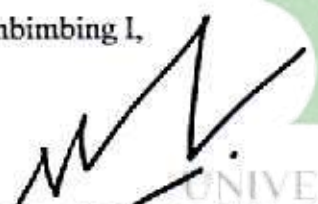
Nama : Wiranto Siregar
Nim : 2250100023
Program : Magister
Jurusan : Pendidikan Agama Islam


Dinyatakan bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan untuk selanjutnya dapat dipersentasikan dalam Sidang Munaqasyah.

Padangsidempuan, 31 Desember 2025

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Prof. Dr. H. Syafnan Lubis, M.Pd
NIP. 195908111984031004


Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A
NIP. 198010242023211004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telephone (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id
Email: pascasarjana@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH TESIS

Nama : Wiranto Siregar
NIM : 2250100023
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Tesis : Implementasi Budaya Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan

NO NAMA TANDA TANGAN

1. Dr. Zulhammi, M. Ag, M. Pd
Penguji Utama/Ketua

2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A
Penguji Metodologi/Sekretaris

3. Prof. Dr. Erawadi, M. Ag
Penguji Isi dan Bahasa/Anggota

4. Dr. Uswatun Hasanah, M. Ag
Penguji Umum/Anggota

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
di : Padangsidimpuan
Tanggal : Rabu, 17 Desember 2025
Pukul : 13.30 WIB
Hasil/Nilai : 83,75 (A)



PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wiranto Siregar
Nim : 2250100023
Tempat, Tanggal Lahir : Hutatonga, 31 Mei 1999
Program : Magister
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyetujui dan memberikan izin hak bebas **Royalti Non-Aksklusif** kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan atas karya tesis saya yang berjudul: **"Implementasi Budaya Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan"**

Dengan hak bebas Royalti Non-Aksklusif ini, pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media atau memformatkan dan mengelolanya dalam pangkalan data (*database*), mendistribusikannya dan menampilkan atau mempublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari penulis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai penulis karya ilmiah tersebut. Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan atas segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDEMPUNAN

Padangsidempuan, 31 Desember 2025



Wiranto Siregar

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wiranto Siregar
Nim : 2250100023
Tempat, Tanggal Lahir : Hutatonga, 31 Mei 1999
Program : Magister
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Jurul tesis : Implementasi Budaya Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 31 Desember 2025



Wiranto Siregar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733 Telephone
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022
Website: uinsyahada.ac.id
Email: pascasarjana@uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Judul teses : Implementasi Budaya Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan

Ditulis Oleh : Wiranto Siregar

Nim : 2250100023

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

**Telah Dapat Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M, Pd)
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**

Padangsidimpuan, **31** Desember 2025
Direktur Pascasarjana

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 196807042000031003



ABSTRAK

Nama : Wiranto Siregar
Nim : 2250100023
Jurusan : PAI/Program Magister
Judul tesis : Implementasi Budaya Toleransi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan

Tesis ini membahas tentang pengembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memuat nilai-nilai budaya toleransi beragama dengan pendekatan pembelajaran berbasis multikultural di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya penguatan sikap toleransi di kalangan peserta didik dalam menghadapi keberagaman agama di lingkungan masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah **metode deskriptif kualitatif**. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau permasalahan yang diteliti secara sistematis dan faktual tanpa melakukan perhitungan statistik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan telah dilaksanakan secara cukup baik. Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama ke dalam proses pembelajaran melalui penyampaian materi, metode pembelajaran, serta sikap dan keteladanan guru di dalam kelas.

Nilai toleransi beragama ditanamkan melalui materi akhlak, khususnya yang berkaitan dengan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, hidup rukun, dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Guru PAI menekankan bahwa Islam mengajarkan sikap tasamuh (toleransi) terhadap sesama manusia, baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Kesimpulannya, bahwa implementasi budaya toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan telah berjalan dengan cukup baik. Guru PAI secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama ke dalam materi pembelajaran, khususnya melalui penanaman nilai akhlak mulia seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup rukun dalam keberagaman.

Kata kunci: Implementasi, Toleransi Beragama, Pendidikan Agama Islam, Multikultural.

ABSTRACT

Name : Wiranto Siregar
Matric No. : 22 501 00023
Department : Islamic Religious Education/Master's Program
Thesis Title : The Implementation of a Culture of Religious Tolerance in Multicultural-Based Islamic Religious Education (PAI) Learning at Labuanrasoki Private Junior High School (SMP), Padangsidempuan

This thesis discusses how multicultural-based Islamic Religious Education at Labuanrasoki Private Junior High School (SMP), Padangsidempuan, has contributed to the development of a religiously tolerant culture. The study's goal is to provide Islamic Religious Education (PAI) teaching materials that combine concepts of religious tolerance using a multicultural learning approach at Labuanrasoki Private Junior High School in Padangsidempuan. The need of establishing tolerant attitudes among students in reacting to religious diversity in society serves as the foundation for this study. The research employed a qualitative descriptive method. This method was used to systematically and factually describe and explain the phenomena or issues under investigation without statistical calculations. The researcher served as the primary instrument in data collection. The study's findings show that the establishment of a culture of religious tolerance in Islamic Religious Education (PAI) learning at Labuanrasoki Private Junior High School, Padangsidempuan, went quite well. PAI teachers include religious tolerance values into the learning process through subject matter delivery, instructional methodologies, and in-class attitudes and role modelling. Values of religious tolerance are instilled through moral (*akhlak*) materials, particularly those related to mutual respect, appreciation of differences, harmonious living, and refraining from imposing one's beliefs on others. PAI teachers emphasize that Islam teaches *tasamuh* (tolerance) toward fellow human beings, both those of the same faith and those of different religions. In conclusion, the Labuanrasoki Private Junior High School in Padangsidempuan has successfully implemented a culture of religious tolerance in multicultural-based Islamic Religious Education (PAI) curriculum. PAI teachers actively incorporate religious tolerance ideas into their teaching materials, notably by cultivating noble moral qualities such as mutual regard, respect for differences, and harmonious living within variety.

Keywords: *Implementation, Religious Tolerance, Islamic Religious Education, Multiculturalism.*

ملخص

الاسم: : ويرانتو سريجار
رقم التسجيل: 2250100023

عنوان البحث : تطبيق ثقافة التسامح الديني في تعلم التربية الإسلامية القائمة

على التعددية الثقافية في المدرسة المتوسطة الخاصة لابوان راسوكي بادانج سيديمبوان

تناقش هذه الأطروحة تطوير ثقافة التسامح الديني من خلال التعلم متعدد الثقافات للتربية الدينية في المدرسة المتوسطة الخاصة لابوان راسوكي في مدينة بادانج سيديمبوان. يهدف هذا البحث إلى تطوير المواد التعليمية للتربية الإسلامية التي تتضمن قيم ثقافة التسامح الديني باستخدام  التعلم متعدد الثقافات في المدرسة المتوسطة الخاصة لابوان راسوكي. أما أساس هذا البحث في أهمية تعزيز موقف التسامح بين المتعلمين في مواجهة التنوع الديني في المجتمع. كانت المنهجية المستخدمة هي المنهج الوصفي النوعي. ويستخدم هذا المنهج لوصف وتوضيح الظواهر أو المشكلات المدروسة بشكل منهجي وواقعي دون إجراء حسابات إحصائية. يلعب الباحث دور الأداة الرئيسية في جمع البيانات. وقد أظهرت نتائج البحث إلى أن تنفيذ ثقافة التسامح الديني في تعليم التربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الخاصة لابوان راسوكي قد تم بشكل جيد. قام معلم التربية الإسلامية بدمج قيم التسامح الديني في عملية التعلم من خلال تقديم المواد، وأساليب التدريس، وموقف ومثال المعلم داخل الفصل. يتم غرس قيم التسامح الديني من خلال مواد الأخلاق، وخاصة فيما يتعلق باحترام بعضهم البعض، وتقدير الاختلافات،

والعيش بتناغم، وعدم فرض المعتقدات على الآخرين. يؤكد معلم التربية الإسلامية أن الإسلام يعلم موقف التسامح (التسامح) تجاه البشر، سواء كانوا من نفس الدين أو من  مختلفين. وختاماً، فإن تنفيذ ثقافة التسامح الديني في التعلم متعدد الثقافات للتربية الإسلامية في المدرسة المتوسطة الخاصة لابوان راسوكي قد سار بشكل جيد. قام معلم التربية الإسلامية بدمج قيم التسامح الديني في محتوى التعلم، وخاصة من خلال غرس القيم الأخلاقية النبيلة مثل الاحترام المتبادل، وتقدير الاختلافات، والعيش بتناغم في التنوع.

الكلمات المفتاحية: التسامح الديني، التربية الإسلامية، التعددية الثقافية.

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahim

Syukur Alhamdulillah saya ucapkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, karunia serta inayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai udwah, suri tauladan serta pembawa kebenaran dan rahmat bagi seluruh alam.

Penelitian ini penulis lakukan untuk memenuhi persyaratan untuk melengkapi tugas-tugas untuk mencapai gelar magister pendidikan pada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN Syahada) Padangsidempuan dengan judul tesis “Implementasi Budaya Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di SMP Swasta Labuan Rasoki Kota Padangsidempuan”.

Penyusunan tesis ini banyak hambatan dan kendala yang dihadapi penulis disebabkan keterbatasan pengetahuan, pengalaman, tenaga, waktu dan dana yang ada pada penulis, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak semua itu dapat dilalui. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi memberikan sumbangan baik moral maupun materi dalam penyelesaian skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan banyak terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Drs. H. Syafnan Lubis, M.Pd selaku pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
2. Dr. Zainal Efendi Hsibuan, M.A selaku pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN Syahada) Padangsidempuan dan seluruh civitas akademika Universitas

Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN Syahada) Padangsidimpuan

4. Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN Syahada) Padangsidimpuan, serta civitas akademika Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN Syahada) Padangsidimpuan.
5. Dr. Zulhammi, M.Ag, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN Syahada) Padangsidimpuan.
6. Kepala dan Seluruh Guru SMP Swasta Labuanrasoki yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian serta telah memberikan data dan informasi yang penulis butuhkan untuk penelitian ini.
7. Kepala perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN Syahada) Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal pengadaan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
8. Teristimewa buat kedua orangtua saya, Saip Siregar (ayah), Nuratia Ritonga (ibu) yang selalu mengasuh, mendidik, mencurahkan kasih sayang serta untaian do'a agar penulis sukses dalam meraih cita-cita dan tak lupa kepada adek-adekku, Abdul Roni Siregar, Rosmeliana Siregar, Ilham Safii Siregar, Aura Regina Putri Siregar, Nursakila Siregar, serta seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
9. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada seluruh kawan-kawan mahasiswa PAI B program magister pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary (UIN Syahada) Padangsidimpuan juga semua pihak yang telah memberikan dukungannya kepada penulis selama dalam perkuliahan sampai kepada penyusunan tesis ini.

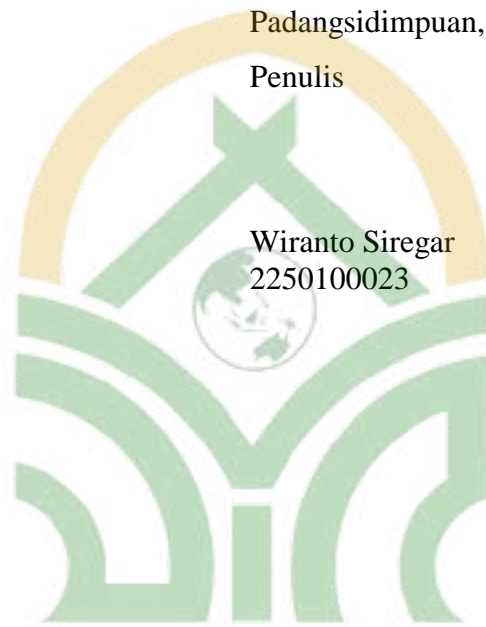
Penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kelemahan dan kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan tesis ini.

Akhirnya penulis mohon ampun kepada Allah SWT atas segala kekhilafan yang dilakukan semoga karya ini diridhoi oleh Allah SWT dan bermanfaat bagi semua pihak terutama dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Padangsidempuan, 31 Desember 2025

Penulis

Wiranto Siregar
2250100023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Konsonan Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	H	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	esdan ye
ص	ṣad	ṣ	s (dengantitikdibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	..	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..‘..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

DAFTAR ISI

SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH TESIS	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
PENGESAHAN DIREKTUR PASCASARJANA	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.	iv
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Batasan Istilah	9
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.....	14
1. Implementasi	14
a. Pengertian Implementasi	14
b. Tujuan Implementasi	15
c. Pengertian Proses Implementasi	15
2. Kurikulum	15
a. Pengertian kurikulum	15
b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).....	16
3. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)	16
a. Pengertian Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ...	16
b. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	17
4. Toleransi Beragama.....	17
a. Pengertian Toleransi Beragama.....	17
b. Prinsip-prinsip dalam toleransi.....	21
c. Macam-macam toleransi beragama	23
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi beragama	24
e. Toleransi beragama di Indonesia.....	29
f. Toleransi beragama dalam Islam.....	31

g. Mengembangkan Toleransi Antar dan Intern umat beragama.....	35
5. Pendidikan Agama	51
a. Pengertian pendidikan Agama.....	51
b. Dasar-dasar pendidikan Agama.....	53
c. Tujuan pendidikan Agama Islam.....	56
d. Fungsi pendidikan Agama	58
6. Pengertian Multikultural	60
a. Pengertian Multikultural	60
b. Nilai-nilai Multikultural	61
B. Penelitian Terdahulu	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu penelitian.....	65
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	65
C. Alat pengumpul data	67
1. Observasi.....	67
2. Wawancara.....	67
3. Dokumentasi	68
D. Teknik analisis data.....	68
E. Sumber data.....	70
F. Teknik menjamin keabsahan data.....	72
1. Perpanjangan keikutsertaan.....	72
2. Ketekunan pengamatan	72
3. Triangulasi	72
4. Pengecekan anggota.....	73

BAB IV ISI

A. Temuan Umum.....	74
1. Sejarah SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan	74
2. Keadaan siswa SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan.....	77
3. Keadaan guru SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan.....	78
4. Keadaan saran SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan.....	80
5. Struktur organisasi SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan.....	81
B. Temuan khusus	
1. Deskripsi Hasil Penelitian	89
a. Gambaran sikap toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan.....	90
b. Implementasi pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di Sekolah Menengah Pertama	

(SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan 96

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan 113
B. Rekomendasi Atau Saran 114

**DAFTAR PUSTAKA
RIWAYAT HIDUP**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR TABEL

a. Tabel 1.II..... 71
b. Tabel 1.III..... 71
c. Tabel 1.IV 73



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR LAMPIRAN

- a. Lampiran Surat Riset
- b. Lampiran Balasan Surat Riset
- c. Lampiran Dokumentasi
- d. Lampira Wawancara



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal penting dari konsekuensi tata kehidupan multikultural yang ditandai dengan kemajemukan adalah dengan membangun rasa toleransi. Jika dilihat dari segi pendidikan, memang setiap agama memiliki ajaran mengenai toleransi beragama. Akan tetapi secara realitas, akibat pengelolaan pembelajaran toleransi beragama yang kurang serius, maka hubungan intern baik antar maupun sesama pemeluk agama di Indonesia terjadi ketegangan bahkan bentrokan yang mencerminkan ketidakmampuan mengimplementasikan ajaran agama yang mereka anut. Fenomena ini, bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia, jelas merupakan ancaman bagi stabilitas dan ketahanan nasional.¹

Sila pertama menyatakan bahwa negara Indonesia menjamin kebebasan hak beragama seperti kepercayaan terhadap agama masing-masing ataupun masalah beribadah menurut agamanya. Bertoleransi dalam hal beragama akan menciptakan kerukunan sehingga mereka mampu hidup berdampingan dengan sesama pemeluk agama yang lainnya. Sedangkan dalam pasal 29 ayat 2 menjelaskan tidak ada yang bisa melarang setiap warga negaranya untuk memilih agama yang diyakininya. Karena setiap agama memiliki cara dan proses ibadah yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap warga negara tidak boleh melarang orang untuk

¹Iswati Dan Ihsan Docholfany, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004), hlm 402.

beribadah. Supaya tidak terjadi konflik yang muncul di Indonesia akibat sifat fanatisme terhadap agamanya sendiri.

Sebuah keniscayaan kemajemukan yang ada di Indonesia malah menjadi potensi menimbulkan konflik. Secara umum konflik antar pemeluk agama disebabkan beberapa faktor seperti: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik.²

Menurut Azyumardi Azra, salah satu langkah yang strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan berbasis multikultural karena pendidikan berbasis multikultural di Indonesia, merupakan keharusan yang mendesak. Mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana mengembangkan jiwa multikultural salah satunya adalah melalui Pendidikan Agama Islam.³ Khususnya dalam hal ini Pendidikan Agama Islam memberikan peran penting dalam pengembangan jiwa multikultural dikalangan peserta didik. Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi menjadi dasar pembentukan akhlakul karimah yaitu akhlak terpuji diantaranya toleransi, adil, demokrasi dan menghormati perbedaan. Nilai –nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam juga selaras dengan nilai yang dikembangkan dalam pendidikan multikultural.⁴

²H Ubadah and Deri Wanto, *Pendidikan Multikultural : Konsep , Pendekatan , Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 51-52.

³Azyumardi Azra, *Multikulturalisme, Globalisasi, dan Tantangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), hlm. 4.

⁴Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren...*, hlm. 101.

Toleransi dan kerukunan pada seluruh umat beragama memiliki hubungan yang sangat erat dan saling tergantung. Kerukunan berperan penting dalam mengembangkan toleransi, begitu juga sebaliknya, di mana toleransi membawa pada terciptanya kerukunan. Keduanya berkaitan dengan hubungan antar manusia. Toleransi antara umat beragama terlihat dalam tindakan atau perilaku yang menggambarkan saling menghargai dan menghormati satu sama lain.⁵

Sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai toleransi pada siswa, penting untuk mengajarkan dan mengembangkan sikap toleransi dalam proses pembelajaran. Toleransi merupakan aspek yang sangat signifikan dan harus ditanamkan. Menyadari adanya isu-isu terkait dengan suku, agama, ras, dan antargolongan yang tengah mengemuka di Indonesia pada saat ini, penting untuk mengajarkan dan menerapkan sikap toleransi sejak usia dini. Hal ini bertujuan agar pemahaman tentang toleransi dapat diwujudkan dan siswa dapat terbiasa menghadapi berbagai situasi dan kondisi dengan bijaksana.⁶

Membangun rasa toleransi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan multikultural yang ditandai oleh keberagaman. Dalam konteks pendidikan, Sebenarnya, setiap agama memiliki ajaran tentang toleransi beragama. Namun, dalam kenyataannya, kurangnya penekanan pada pembelajaran toleransi beragama sering kali mengakibatkan

⁵Sa'id Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 13.

⁶Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 74.

ketegangan dan konflik antara pemeluk agama di Indonesia, yang menunjukkan ketidakmampuan dalam mengimplementasikan ajaran agama yang dipeluk. Pristiwa ini merupakan ancaman bagi stabilitas dan keberlanjutan nasional negara kesatuan Republik Indonesia.⁷

Terutama dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam mengembangkan sikap toleransi di kalangan siswa. Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai dasar dalam membentuk akhlakul karimah, yang mencakup nilai-nilai mulia seperti toleransi, keadilan, demokrasi, dan menghormati perbedaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pendidikan Agama Islam juga sejalan dengan nilai-nilai yang diperjuangkan dalam pendidikan multikultural. Sebagai pendidik, guru, atau dosen Pendidikan Agama Islam (PAI), mereka memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan pemahaman yang benar tentang toleransi bagi siswa, sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, mengingat siswa berasal dari berbagai latar belakang. Dengan pemahaman yang tepat tentang toleransi, semua pihak dalam pendidikan dapat bersikap baik terhadap sesama Muslim maupun Non-Muslim, baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat.⁸

Penelitian ini, dilakukan di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan yang melibatkan siswa dan guru dengan latar belakang yang beragam, termasuk dalam hal ekonomi, sosial, agama, etnis, ras, dan

⁷Ali Rohmad, *Kapita Selekta*, hlm. 402.

⁸Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018), hlm. 1.

budaya. Salah satu keunggulan sekolah ini adalah komitmennya yang tinggi terhadap sikap toleransi antara anggota lembaga pendidikan yang memiliki keragaman. Secara umum, siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan telah menunjukkan sikap toleransi terhadap sesama yang ditanamkan melalui rutinitas dan kegiatan positif di dalam dan di luar sekolah, seperti bermain bersama, mengunjungi rumah teman dengan agama yang berbeda, dan kegiatan lainnya. Siswa dan guru di sekolah ini menganut agama kristen dan Islam. Dalam konteks ini, semua anggota sekolah memiliki peran penting dalam menjaga dan bahkan mengembangkan sikap toleransi yang telah ada.

Umumnya peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan mampu menjalani pendidikan dengan damai dan harmonis meskipun mereka memiliki keberagaman agama yang beragam dalam latar belakang mereka.⁹ Oleh karena itu, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan dapat digunakan sebagai teladan bagi institusi pendidikan lain yang menghadapi keberagaman agama dalam upaya mempertahankan toleransi beragama. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi proses pengembangan sikap toleransi antar umat beragama melalui pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam lingkungan multikultural di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, dan juga peserta didik yang ada di

⁹Observasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan tanggal 23 Januari 2025.

SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan memiliki sikap toleransi yang sangat menghargai perbedaan antar sesama. Oleh karena itu, Latar belakang tersebut menjadi motivasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait hal ini dengan judul **Implementasi Budaya Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan.**

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus yang lebih terarah pada implementasi pendidikan toleransi beragama dengan pendekatan multikultural. Lingkup penelitian ini mencakup aspek gambaran sikap toleransi beragama dan implementasinya dalam konteks pendidikan. Berdasarkan penguraian permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya, fokus penelitian dalam penelitian ini dapat difokuskan sebagai berikut:

1. Gambaran sikap toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan.
2. Implementasi budaya toleransi beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural bagi peserta didik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan.

C. Rumusan Masalah

Masalah pokok yang diangkat dalam penelitian adalah perkembangan budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan yang terbagi dari beberapa sub-sub masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran sikap toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimanakah implementasi pembelajaran pendidikan Agama berbasis multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, peneliti mengajukan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gambaran sikap toleransi beragama di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan.
2. Mendeskripsikan Implementasi Budaya Toleransi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural bagi peserta didik di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan.

E. Kegunaan Penelitian

Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca adapun signifikansi penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini akan berkontribusi dalam memperkaya khazanah ilmiah dan membangun rasa toleransi yang kuat bagi para peneliti dan pembaca. Selain itu, diharapkan tulisan ini juga akan menjadi tambahan dalam koleksi literatur yang berkaitan dengan jurusan Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Syahada Padangsidempuan. Selain itu, diharapkan bahwa tulisan ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam melakukan studi perbandingan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi Kepala Sekolah dalam mengembangkan sikap toleransi yang kuat, untuk menjaga ketentraman dan kedamaian dalam lingkungan sekolah yang mencakup guru-guru dan peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan.
- b. Bagi Guru Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah dalam mengembangkan budaya toleransi, sehingga terus tercipta suasana yang nyaman, tentram dan damai. Sehingga peserta didik

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan dapat mengembangkan toleransi yang baik.

- c. Bagi Peserta didik Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan mampu menghargai, menghormati dan mengembangkan Toleransi Beragama.

F. Batasan Istilah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda, maka beberapa istilah penting yang digunakan dalam judul penelitian ini dibatasi pengertiannya sebagai berikut.

1. Implementasi

Yang dimaksud dengan **implementasi** dalam penelitian ini adalah proses penerapan atau pelaksanaan nilai, konsep, dan strategi yang telah direncanakan oleh guru PAI dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah, secara nyata dan terukur.

2. Budaya Toleransi Beragama

Budaya toleransi beragama adalah sikap, nilai, dan kebiasaan yang mencerminkan penghormatan, penerimaan, dan penghargaan terhadap perbedaan keyakinan agama, tanpa melakukan diskriminasi, paksaan, atau sikap merendahkan pemeluk agama lain, yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari warga sekolah.

3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik dalam menyampaikan materi ajar PAI yang meliputi akidah, akhlak, ibadah, Al-Qur'an dan Hadis, serta sejarah kebudayaan Islam, dengan tujuan membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik.

4. Budaya Toleransi Beragama

Budaya toleransi beragama diartikan sebagai sikap saling menghormati, menghargai perbedaan keyakinan, serta menjaga kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan sekolah. Budaya ini diwujudkan melalui nilai-nilai Islam tentang toleransi (tasāmuh) yang tercermin dalam perilaku sosial, kegiatan keagamaan, dan interaksi antarpeserta didik yang berbeda latar belakang agama.

5. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.

Dalam penelitian ini, PAI berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai keislaman yang selaras dengan nilai-nilai multikultural, khususnya nilai toleransi beragama di lingkungan sekolah.

6. Berbasis Multikultural

Berbasis multikultural berarti pembelajaran yang menekankan pada pengakuan, penghargaan, dan penerimaan terhadap keberagaman latar belakang peserta didik, baik dari segi agama, budaya, maupun sosial.

Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak hanya mengajarkan ajaran Islam secara normatif, tetapi juga menanamkan sikap menghargai perbedaan agama di sekolah yang memiliki siswa dari beragam latar belakang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis dalam memahami tesis ini, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terbagi kedalam lima bab. Akan tetapi sebelumnya akan dimuat tentang halaman formalitas yang didalamnya meliputi halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel. Untuk memudahkan pembahasan dan untuk memberikan arah pemikiran bagi pembaca tesis nantinya, maka penulis menjabarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I (satu), pada bab ini merupakan pendahuluan, berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian-penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab II (dua), berisi tentang landasan teori pada bab ini akan difokuskan pada Implementasi Budaya Toleransi Beragama Berbasis

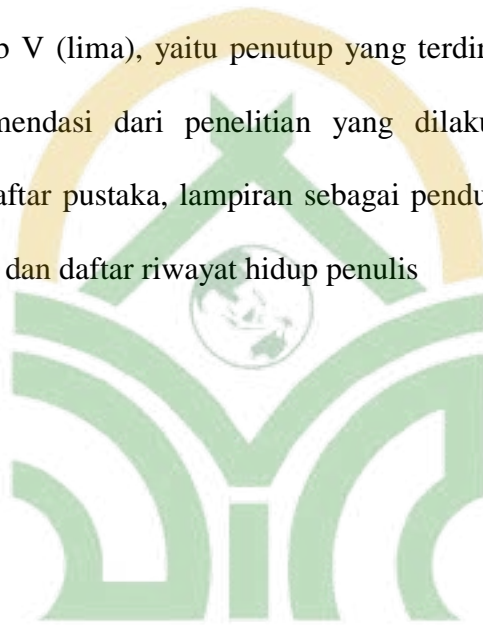
Multikultural Dalam Pembelajaran PAI. Tema besar pada penelitian ini terdiri dari tiga sub bab. Adapun sub bab pertama, pengertian toleransi beragama yang meliputi pengertian toleransi macam-macam toleransi, budaya toleransi, pengembangan budaya toleransi di sekolah. Sub bab kedua, pengertian pendidikan multikultural, yang meliputi pengertian multikultural, pendidikan berbasis multikultural, tahapan pengembangan pendidikan berbasis multikultural. Sub bab ketiga, pengertian pendidikan agama Islam, yang meliputi pengertian Pendidikan Agama Islam, fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam, kurikulum Pendidikan Agama Islam, pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam upaya mengembangkan budaya toleransi beragama.

Bab III (tiga), berisi tentang metode penelitian, yang memuat : Jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV (empat), memuat hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan atau analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi budaya toleransi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan telah dilaksanakan secara cukup baik. Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai toleransi beragama ke dalam proses pembelajaran melalui penyampaian materi, metode pembelajaran, serta sikap dan keteladanan guru di dalam kelas.

Nilai toleransi beragama ditanamkan melalui materi akhlak, khususnya yang berkaitan dengan sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, hidup rukun, dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Guru PAI menekankan bahwa Islam mengajarkan sikap tasamuh (toleransi) terhadap sesama manusia, baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

Bab V (lima), yaitu penutup yang terdiri dari simpulan penelitian dan rekomendasi dari penelitian yang dilakukan. Pada bagian akhir terdapat daftar pustaka, lampiran sebagai pendukung dari penelitian yang dilakukan, dan daftar riwayat hidup penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi merupakan proses penerapan ide, kebijakan, atau konsep ke dalam tindakan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam konteks pendidikan, implementasi berarti upaya sistematis guru dan sekolah dalam melaksanakan nilai, strategi, dan pendekatan pembelajaran di lingkungan sekolah.¹⁰ Implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan suatu rencana, kebijakan, program, atau keputusan agar dapat diwujudkan dalam tindakan nyata. Implementasi merupakan tahap lanjutan setelah perencanaan dan menjadi penentu apakah suatu tujuan dapat tercapai atau tidak.¹¹ Dalam praktiknya, implementasi tidak hanya sekadar menjalankan kegiatan, tetapi juga melibatkan pengaturan sumber daya, koordinasi antar pihak, serta pengawasan terhadap pelaksanaannya.

¹⁰Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 65.

¹¹Budi Winarno, *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2012), hlm. 101.

b. Tujuan Implementasi

Tujuan utama implementasi antara lain¹²:

- a) Mewujudkan rencana atau kebijakan yang telah ditetapkan
- b) Mencapai tujuan dan sasaran secara efektif dan efisien
- c) Menjamin kegiatan berjalan sesuai dengan ketentuan
- d) Menghasilkan dampak atau perubahan yang diharapkan

c. Proses Implementasi

Proses implementasi adalah serangkaian tahapan kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan suatu rencana, kebijakan, atau program agar dapat berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Proses ini memastikan bahwa perencanaan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi benar-benar diterapkan dalam praktik.¹³

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

¹²Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 135.

¹³George C. Edwards III, *Implementing Public Policy*, (Washington, DC: Congressional Quarterly Press, 1980), hlm. 1–2.

pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁴ Secara lebih luas, kurikulum tidak hanya terbatas pada daftar mata pelajaran, tetapi juga mencakup seluruh pengalaman belajar yang dirancang oleh lembaga pendidikan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.¹⁵

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

Kurikulum PAI di Indonesia disusun berdasarkan Kurikulum 2013 (K-13) dan diperkuat melalui Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2022. Dalam Kurikulum 2013, pembelajaran PAI menekankan pengembangan kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.¹⁶

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan dari silabus guna mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).¹⁷

¹⁴Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hlm. 56.

¹⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 8.

¹⁶Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 67.

¹⁷Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hlm.35.

RPP merupakan panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien, dan berorientasi pada peserta didik.¹⁸

b. Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016* tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, RPP sekurang-kurangnya memuat:¹⁹

- a) Identitas sekolah, mata pelajaran, dan kelas/semester.
- b) Kompetensi inti dan kompetensi dasar.
- c) Indikator pencapaian kompetensi.
- d) Tujuan pembelajaran.
- e) Materi pembelajaran.
- f) Metode pembelajaran.
- g) Media dan sumber belajar.
- h) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup).
- i) Penilaian hasil belajar.

4. Pengertian Toleransi

a. Pengertian Toleransi Beragama

Secara bahasa atau etimologi, kata toleransi berasal dari bahasa Arab yaitu *tasamuh* yang artinya ampun, maaf dan

¹⁸Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 98.

¹⁹Kunandar, *Penilaian Autentik: Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 52.

lapang dada. Sedangkan dalam bahasa Inggris, toleransi berasal dari kata *tolerance/toleration*, yang artinya yaitu suatu sikap membiarkan, mengakui dan menghormati terhadap perbedaan orang lain, baik pada masalah pendapat (*opinion*), Agama/kepercayaan, maupun dalam segi ekonomi, sosial dan politik. Secara terminologi, toleransi dapat diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasib masing-masing, selama dalam menjalankannya dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertarikan perdamaian di dalam masyarakat.²⁰

Sullivan, et.al, mendefinisikan toleransi sebagai a willingness to “put up with” those things one rejects or opposes, yakni “kesediaan untuk menghargai, menerima, atau menghormati segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang”.²¹ Sedangkan para tokoh-tokoh Islam Klasik hingga barat telah menyuarakan mengenai toleransi dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini, Gus Dur yang merupakan seorang ulama yang pluralis sekaligus mantan

²⁰ Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat BerAgama, Radikalisme dan Konflik Antar Umat BerAgama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm.108.

²¹ Sullivan et.al., *Political Tolerance and American Democracy*, (Chicago: University of Chicago Press, 1993), hlm.67.

Presiden ke-3 Republik Indonesia dengan lantang menyuarakan nilai-nilai toleransi demi terbinanya kebhinekaan dan kemajemukan yang rukun dan damai.²²

Al-Maraghi berpendapat bahwa toleransi beragama yaitu bebasnya seseorang dalam menentukan pilihan untuk hal keyakinan, dengan tidak ada paksaan dalam memeluk Agama yang ditentukan, karena untuk memeluk suatu keyakinan harus dibarengi dengan keimanan, iman juga harus diikuti dengan rasa taat, patuh, dan tunduk. Sehingga dapat membedakan mana jalan yang benar dan mana jalan yang salah, oleh karena itu hal itu tidak akan pernah terwujud jika ada unsur paksaan didalamnya.²³

Lebih lanjut toleransi beragama menurut Ghuforn adalah kesadaran seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan, serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan yang dianut oleh orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama dan hubungan sosial bermasyarakat yang lebih baik.²⁴

²²Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran (Teologi Kerukunan Umat BerAgama)*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), hlm.18-24.

²³Ahmad Mushthafa Al-Magaraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1986), hlm.575.

²⁴M Nur Ghuforn, "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4, No. 1, (2016), hlm. 138-53.

Sedangkan Casram mengemukakan bahwa toleransi beragama mencakup tentang masalah-masalah keyakinan yang ada dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Dalam hal ini, seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk Agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya tersebut.²⁵ Dengan demikian akan terwujud kehidupan masyarakat yang aman, damai dan tentram dan dapat terhindar dari konflik dan pertikaian yang diakibatkan oleh adanya perbedaan Agama dan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Mutiara mengemukakan bahwa toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai antar keyakinan atau Agama yang berbeda. Di sisi lain, toleransi beragama tidak dapat diartikan bahwa seseorang yang telah mempunyai suatu keyakinan kemudian pindah keyakinannya untuk mengikuti dan membaur dengan keyakinan atau peribadatan Agama-Agama lain, serta tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua Agama atau kepercayaan, tetapi tetap pada suatu keyakinan yang

²⁵Dosen Fakultas et al., "Membangun Sikap Toleransi Beragama," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Volume 1, No. 2 (2016), hlm. 187-198.

diyakini kebenarannya, serta memandang benar keyakinan orang lain.²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap menghormati, menghargai terhadap kepercayaan atau Agama yang berbeda dan tidak mencampuri urusan masing-masing dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial masyarakat yang lebih baik. Dalam hal ini, toleransi beragama harus dipahami sebagai sebuah pengertian akan adanya Agama-Agama lain selain yang dianutnya dengan segala bentuk dan tata cara peribadatnya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan kewajiban Agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing.

b. Prinsip-prinsip dalam toleransi

Adapun prinsip-prinsip dalam toleransi beragama antara lain sebagai berikut:

a) Prinsip kebebasan beragama

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan atau kebebasan, baik itu kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak dan kebebasan dalam memilih kepercayaan atau Agama. Dalam hal ini, kebebasan merupakan hak

²⁶Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik*,...hlm.109.

yang fundamental bagi setiap manusia karena kebebasan inilah yang dapat membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Kebebasan beragama atau rohani dapat diartikan sebagai ungkapan yang menunjukkan hak setiap individu dalam memilih suatu Agama berdasarkan apa yang dipercaya dan diyakininya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Negara Republik Indonesia sendiri telah menjamin penduduknya untuk memiliki kebebasan dalam memeluk Agama dan menjalankan peribadatan menurut Agama dan keyakinannya masing-masing. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pada Pasal 29 ayat 2 yang menyebutkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya dan kepercayaannya itu”. Sehingga tak ada alasan lagi bagi seseorang untuk memaksakan suatu Agama kepada orang lain.

b) Prinsip penghormatan dan eksistensi Agama lain

Menghormati eksistensi Agama lain adalah menghormati keragaman dan perbedaan ajaran-ajaran yang terdapat pada setiap Agama dan kepercayaan yang ada, baik yang diakui negara maupun belum yang diakui oleh negara. Dalam menghadapi realitas ini, setiap pemeluk

Agama dituntut untuk senantiasa mampu menghayati, sekaligus memposisikan diri dalam konteks keragaman yang didasari oleh semangat saling menghormati dan menghargai keberadaan Agama lain dalam bentuk tidak mencela atau memaksakan ataupun bertindak sewenang-wenang terhadap pemeluk Agama lain.

c) Setuju di dalam perbedaan (Agree in Disagreement)

Perbedaan itu akan selalu ada di dunia ini, namun perbedaan tidak harus menyebabkan pertentangan dan permusuhan. Perbedaan itu harus menjadi pendorong untuk dapat hidup bersama dengan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan itu dalam rangka menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai.²⁷

c. Macam-macam toleransi beragama

Toleransi beragama menurut Yatim dibagi mejadi dua macam, yaitu sebagai berikut:

a) Toleransi terhadap sesama muslim

Toleransi terhadap sesama muslim, disamping sebagai tuntutan sosial juga merupakan perwujudan persaudaraan yang terikat oleh tali aqidah yang sama. Sikap toleran terhadap sesama terlebih lagi dia adalah seorang muslim pada akhirnya akan membias kembali

²⁷Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik.....*, hlm. 110-111.

kepada dirinya sendiri yaitu akan banyak memperoleh kemudahan dan peluang hidup karena adanya relasi, di samping itu Allah SWT akan membalas semua kebaikan yang pernah dilakukan di akhirat kelak.

b) Toleransi terhadap non muslim

Islam memperbolehkan umatnya berhubungan baik dengan umat Agama lain. Namun toleransi antar umat beragama dalam Islam hanya berlaku dalam batasan muamalah, yaitu batas-batas hubungan kemanusiaan dan tolong-menolong sosial kemasyarakatan. Adapun dalam aqidah dan ibadah, Islam secara tegas melarang untuk bertoleransi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keyakinan umat Islam kepada Allah SWT tidak sama dengan keyakinan para penganut Agama lain terhadap Tuhan mereka, demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-Tuhan dalam Agama manapun dan mengganggu penganut Agama lain dalam beribadah.²⁸

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi beragama

Al-Fauzi mengemukakan bahwa ada dua faktor yang dapat memengaruhi toleransi beragama, yaitu sebagai berikut:

²⁸Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 79.

a) Faktor kultural teologis

Faktor kultural teologis adalah faktor yang berkaitan dengan budaya atau norma yang berlaku dalam Agama. Dalam hal ini, setiap Agama menjunjung tinggi dan mengajarkan budaya toleransi dan kerukunan antar umat berAgama kepada umatnya, dimana kurangnya toleransi yang ada di masyarakat disebabkan oleh ketidak mampuan masyarakat untuk mempraktekkan ajaran Agama tersebut dan tidak ada kaitannya dengan ajaran Agama. Dengan kata lain bahwa agar menjadi masyarakat yang toleran, diharapkan kepada masyarakat untuk dapat memahami dan mempraktekkan ajaran Agama dengan lebih sungguh-sungguh. Hal ini karena setiap Agama mengandung ajaran yang baik dan menganjurkan toleransi terhadap sesama.

b) Faktor Institusional

Faktor institusional adalah faktor yang memengaruhi toleransi yang disebabkan adanya pengaruh suatu Agama terhadap negara ataupun negara yang mempengaruhi Agama. Dalam hal ini, pengaruh Agama mayoritas yang berlebihan atas institusi suatu negara akan mengancam kapasitas negara untuk dapat berlaku adil

kepada Agama minoritas ataupun penganut kepercayaan lain.²⁹

Menurut Abdulloh, ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap toleransi Agama, antara lain:

a) Kepribadian

Salah satu tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap toleransi adalah tipe kepribadian extrovert. Ciri individu bertipe kepribadian extrovert adalah: bersifat sosial, santai, aktif dan cenderung optimis. Dengan ciri-ciri tersebut maka individu dengan tipe kepribadian extrovert cenderung lebih bisa menjalin hubungan dengan outgroup. Kecenderungan tersebut mengakibatkan perasaan ingroup dan outgroupnya kurang berkembang. Konsekuensinya, karena identitas sosial lebih rendah pada individu berkepribadian extrovert, maka toleransi mereka lebih tinggi daripada yang berkepribadian introvert. Dalam hal ini, individu bertipe kepribadian extrovert lebih toleran daripada introvert.³⁰

b) Lingkungan pendidikan

Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut, yakni lingkungan keluarga,

²⁹Ihsan Ali-Fauzi, dkk., *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017),. hlm. 164-167.

³⁰Hadjar, *Prasangka Keagamaan*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm.159.

lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.³¹ Dimana, di lingkungan keluarga, orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan sikap toleransi pada diri anak. Jika orang tua memiliki sikap toleran, maka anak-anak tersebut juga cenderung akan menjadi toleran, sebaliknya jika orangtua memiliki sikap yang intoleran maka akan mengarahkan anak-anak memiliki sikap yang intoleran juga.

Pada lingkungan pendidikan formal baik di sekolah maupun kampus, seorang siswa/mahasiswa akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan objektif tentang kelompok lain. Konsekuensinya toleransi mereka meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku dan toleransi setiap mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi dan Agama).³²

Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang berarti dalam diri anak apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan maupun performansi dapat dikembangkan oleh

³¹Abdu Rahmat Rosyadi, Dedi Supriadi, and Muhammad Dahlan Rabbanie, "Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, No. 02 (2021), hlm. 563–580.

³²Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5, No. 3, (2021), hlm. 8060–8064.

sekolah/kampus ataupun dalam keluarga, karena keterbatasan dan kelengkapan lembaga tersebut. Kekurangan yang dirasakan akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak, termasuk dalam hal toleransi.

c) Kontak antar kelompok

Untuk meningkatkan toleransi antar kelompok diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, Allport mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan contact hypothesis, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi di antara kelompok tersebut.

d) Fundamentalisme Agama

Terdapat korelasi positif antara fundamentalisme Agama dengan intoleransi terhadap umat beragama. Meskipun umat beragama yang fundamentalisme Agamanya tinggi namun kurangnya pengalaman cenderung berpikiran sempit, enggan untuk mempertanyakan keyakinan yang lain dan tidak mampu mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda.

e) Kontrol diri

Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan yang lain tidaklah sama. Ada yang

memiliki kontrol diri tinggi dan ada yang rendah. Mereka yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga membawa kepada konsekuensi positif. Mereka juga mampu mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial di sekitarnya. Dengan dasar itu perilaku seseorang akan lebih responsive, lebih fleksibel, selalu berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersifat hangat dan terbuka serta setiap orang dipandang sebagai individu dengan pola pikir yang khas bahkan berbeda-beda.³³

e. Toleransi beragama di Indonesia

Pembinaan kerukunan dan toleransi beragama di Indonesia tidak lepas dari landasan dan dasar pembinaannya. Kerukunan dan toleransi beragama yang ada di Indonesia ini memiliki landasan yang sangat kuat. Adapun landasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a) Landasan ideal pancasila

Dengan landasan ini, semua umat berAgama terikat dalam dan untuk menyelamatkan kesatuan dan persatuan Indonesia. Pada sila pertama disebutkan: Ketuhanan Yang Maha Esa, ini berarti bahwa Pancasila sebagai falsafah negara menjamin dan sekaligus mencerminkan

³³Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm.318.

nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yang hidup berAgama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Landasan konstitusi UUD 1945

Pembinaan kerukunan dan toleransi bergama di Indonesia diatur dalam konstitusi UUD 1945 pada pasal 29, yaitu: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut Agamanya dan kepercayaannya.

c) Landasan operasional berupa ketetapan MPR

Adapun ketetapannya, yaitu Tap MPR No. II/MPR/1976 tentang P4 tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa yang menyebutkan:

1. Percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan Agama masing-masing dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.
2. Hormat menghormati dan bekerja sama antar pemeluk Agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga hidup rukun.
3. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan Agama dan kepercayaannya.

4. Tidak memaksakan sesuatu Agama dan kepercayaannya kepada orang lain.³⁴

f. Toleransi beragama dalam Islam

Islam sendiri mengenal toleransi dengan kata tasamuh yang artinya sikap membolehkan atau membiarkan ketidak sepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat. Sikap toleransi tidak hanya dilakukan pada hal-hal yang menyangkut aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga dilakukan pada aspek yang luas, seperti aspek ideologi dan politik yang berbeda. Toleransi berkembang di tengah kehidupan masyarakat yang sarat dengan keanekaragaman, maka toleransi menjadi kebutuhan mendasar. Tanpa adanya toleransi, berbagai pertentangan dan konflik akan sulit untuk dihindari.³⁵

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada

³⁴Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial.....*, hlm. 113.

³⁵U Abdullah Mumin and U Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)" *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Volume 1, No. 2 (2018), hlm. 15–26,

tidak adanya paksaan bagi manusia dalam memeluk Agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah Agama yang menghormati Agama lain. Konsep dan pemahaman toleransi berAgama seperti ini didukung oleh dalil naqli (teks wahyu), akal dan kenyataan. Allah SWTberfirman dalam QS. al- Baqarah/2:256 sebagai berikut:

Terjemahnya:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) Agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”³⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa ajaran Islam tidak membolehkan untuk memaksa orang lain masuk Agama Islam. Allah menghendaki agar orang yang masuk Islam secara sukarela, ikhlas dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Inilah yang menyebabkan keislaman seseorang dikatakan efektif. Pendapat yang mengatakan bahwa Islam disiarkan dengan pedang atau kekerasan adalah tidak benar dan bertentangan dengan kenyataan sejarah. Orang yang memilih Agama Islam sebagai Agamanya adalah bagaikan orang yang telah mendapatkan pegangan yang

³⁶Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. Al-Baqarah [2]: 256.

kuat dan kokoh, yang tidak dikhawatirkan akan putus. Berkaitan dengan misi dakwah, tugas seorang muslim hanyalah menyampaikan saja dan tidak diperkenankan memaksakan kehendak kepada objek dakwah untuk mengikuti apa yang disampaikan, karena hal itu menjadi urusan Allah SWT.

Toleransi dalam Islam merupakan suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap, perilaku, dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau. Dalam hal ini, hubungan manusia dengan manusia lainnya harus harmonis sebagaimana Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari Husain al-Mu'allim dari Qatadah dari Anas dari Nabi shallAllahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah seorang hamba beriman hingga dia mencintai untuk tetangganya, atau beliau mengatakan, 'untuk saudaranya sebagaimana yang ia sukai untuk dirinya sendiri."³⁷

Hadits di atas memberikan pelajaran bahwa sebagai umat Muslim tidak sepatasnya membatasi hubungan kepada Allah SWT saja karena kehidupan ini akan semakin harmonis jika hubungan

³⁷Muslim Bin Al-Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb AL-ĪMĀN, no. 45 (Beirut: Dār Al-Fikr), hlm. 67.

kepada sesama manusia itu terjalin dengan baik. Hal yang utama dalam memperbaiki hubungan kepada sesama manusia, dimulai dengan hubungan kepada tetangga. Tetangga merupakan orang-orang yang sangat dekat dan menjadi orang pertama mengetahui jika kita ditimpa musibah. Hubungan baik antara tetangga merupakan perbuatan yang terhormat dan Nabi SAW menjadikannya bagian keimanan kepada Allah dan Rasul.

Toleransi beragama harus dipahami sebagai sebuah pengertian akan adanya Agama-Agama lain selain yang dianutnya dengan segala bentuk dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan kewajiban Agama sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya masing-masing.

Rasulullah saw. Bersabda

أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْخَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ ُ

yang artinya Agama yang paling dicintai Allah adalah agama yang lurus lagi memperkenankan.³⁸

Allah SWT juga Firman dalam Surah Al-Kāfirūn ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku³⁹.”

³⁸Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, Beirut: Dār al-Fikr, Juz V.

³⁹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Kemenag RI, Surah Al-Kāfirūn [109]: 6.

- g. Mengembangkan Toleransi Antar dan Intern umat beragama
- a) Kebebasan Beragama dalam Islam dan Toleransi Antar Umat beragama Sikap toleran dalam kehidupan beragama akan dapat terwujud apabila ada kebebasan dalam masyarakat untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinannya.

Prinsip kebebasan beragama ini sangat dianjurkan dalam ajaran agama Islam. Islam melarang secara tegas untuk melakukan pemaksaan agama terhadap orang lain. Ajaran tentang kebebasan beragama ini terdapat dalam Q.S. al-Baqarah/2:256 sebagai berikut.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Al-Baqarah/2:256).

Ayat tersebut turun berkaitan dengan riwayat seorang sahabat anshar dari Bani Salim bin Auf yang bernama Husein. Ia memiliki dua anak yang masih

beragama Nasrani. Sedangkan ia sendiri sudah memeluk agama Islam. Husein bertanya kepada Rasulullah Saw, apakah ia harus memaksa dua anaknya itu agar masuk Islam.

Ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut keyakinan agama. Kebebasan beragama adalah kehendak Allah. Karena jika seandainya Allah berkehendak agar semua orang beriman kepada-Nya, maka semuanya akan beriman. Namun hal ini tidak dikehendaki, karena tujuan utama manusia diciptakan dengan diberi kebebasan adalah untuk memberikan ujian kepada manusia. Allah memberikan manusia potensi akal. Allah menguji apakah manusia menggunakan akal pikirannya sehingga beriman kepada Allah atukah tidak.

Dengan demikian segala bentuk pemaksaan terhadap manusia untuk memeluk suatu agama tidak dibenarkan dalam Islam. Allah Swt menghendaki iman yang tulus tanpa pamrih dan paksaan. Tentu kalian masih ingat tugas para nabi dan rasul pada bab VII. Para nabi dan rasul itu bertugas sebatas memberi kabar gembira, peringatan, dan menyampaikan ajakan, serta di hari akhir kelak menjadi saksi atas keimanan umatnya.

Nabi tidak bertugas untuk memaksa manusia memeluk agama Islam. Umat manusialah yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt tentang sikapnya dalam merespon seruan para nabi dan rasul. Demikian juga para ulama, kyai, guru, ustadz, dan kita semua, yang hanya bertugas menyampaikan dakwah. Tidak ada paksaan kepada orang lain untuk mengikuti dakwah kita. Mereka memiliki kebebasan yang akan dipertanggung jawabkan kelak di hari akhir.

Meskipun demikian, yang perlu kalian pahami adalah prinsip kebebasan beragama tersebut tidak berhubungan dengan kebenaran suatu agama. Prinsip kebebasan agama bukan berarti Islam mengakui semua agama adalah benar. Sebagai seorang muslim, kita harus yakin bahwa Islamlah agama yang benar. Adapun prinsip kebebasan beragama seseorang dalam beragama yang didasarkan pada kerelaan dan ketulusan hati tanpa paksaan.

Berdasarkan prinsip kebebasan beragama ini, Islam mengajarkan bentuk-bentuk toleransi sebagai berikut.

1. Menghargai keberadaan agama selain Islam

Islam terhadap keberadaan agama lain didasarkan pada pengakuan Islam terhadap

kemajemukan. Islam mengakui bahwa kemajemukan merupakan kehendak Allah Swt. Allah menciptakan manusia dengan bersuku-suku, berbangsa-bangsa, berbeda warna kulit, dan juga berbeda agama. Perbedaan ini adalah sunnatullah. Maksudnya Perbedaan-perbedaan itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah yang terjadi secara alamiah sesuai dengan kehendak Allah Swt.

Di tengah kemajemukan ini, Islam mengajarkan untuk menegakkan prinsip persaudaraan dan mengikis habis segala bentuk fanatisme golongan maupun kelompok. Dengan persaudaraan masyarakat dapat melakukan kerjasama sekalipun terdapat perbedaan-perbedaan, termasuk perbedaan akidah.

Perbedaan yang ada tidak dimaksudkan untuk menunjukkan superioritas terhadap yang lain, melainkan untuk saling mengenal dan menegakkan prinsip persatuan, persaudaraan, persamaan, dan kebebasan.

2. Menghormati keyakinan dan simbol kesucian agama lain Toleransi beragama akan terwujud dalam kehidupan bermasyarakat apabila ada sikap saling menghormati terhadap keyakinan agama

masingmasing. Karena itulah Islam melarang untuk melakukan penghinaan terhadap keyakinan dan simbol-simbol kesucian agama lain. Keyakinan dan simbol kesucian agama lain harus dihormati oleh umat Islam. Menghormati keyakinan dan simbol agama lain pada dasarnya merupakan penghormatan terhadap keyakinan dan simbol kesucian agama Islam. Manusia sangat mudah terpancing emosinya bila agama dan kepercayaannya dicemooh orang lain. Emosi itu dapat menyebabkan orang yang dicemooh membalas dengan cemoohan yang sama. Akibatnya keyakinan dan simbol kesucian Islam pun dicemooh oleh orang. Karena itulah Islam melarang mencemooh keyakinan dan simbol kesucian agama lain sehingga tercipta rasa aman serta hubungan yang harmonis antar umat beragama.

3. Bekerjasama dengan pemeluk agama lain

Islam mendorong umat Islam untuk bekerjasama dengan pemeluk agama lain. Perbedaan yang ada dalam keyakinan dan praktik keagamaan tidak perlu dipertentangkan.

Islam mengajarkan untuk mencari suatu pandangan yang sama dengan umat beragama lain

agar bisa saling bekerjasama dan berkompetisi menuju kebaikan. Gotong royong yang dipraktikkan warga Desa Gedong dalam rubrik Mari Bertafakur merupakan salah satu contoh dari kerjasama ini.

Perlu juga untuk kalian ketahui bahwa kerjasama yang dibangun Islam adalah sikap saling menghormati antar umat beragama tanpa mencampuradukkan persoalan akidah. Kerjasama yang dikembangkan berada dalam wilayah muamalah, yaitu hubungan yang bersifat horisontal antar sesama manusia, masalah-masalah kemanusiaan, atau persoalan sosial kemasyarakatan. Jika sudah berhubungan dengan keyakinan dan ibadah, maka prinsip yang berlaku adalah “bagiku agamaku dan bagimu agamamu”⁴⁰.

b) Keragaman Umat Islam dan Toleransi Intern Umat beragama Siswa yang budiman, bangsa Indonesia adalah bangsa dengan jumlah pemeluk Islam yang terbesar di dunia. Ada keragaman di tengah jumlah pemeluk Islam yang sangat besar itu. Umat Islam Indonesia mengekspresikan keislamannya dengan cara yang berbeda-beda. Ada kemajemukan yang sangat kompleks, mulai dari

⁴⁰Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jakarta: Kemendikbud, 2017, hlm. 142–146.

cara beragama, budaya, organisasi, sosial, sampai keragaman politik⁴¹.

Di tengah keragaman yang sangat kompleks ini, perlu dikembangkan sikap toleran intern umat Islam. Toleransi dalam keragaman ini bisa diwujudkan dengan ikatan persaudaraan yang disebut dengan al-ukhuwwah al-islāmiyyah atau persaudaraan Islam. Prinsip-prinsip dalam persaudaraan Islam dijelaskan di dalam Q.S. al-Hujurat/49: 10 - 14 sebagai berikut⁴².

1. Di antara sesama orang yang beriman adalah saudara. Jika ada perselisihan, maka damaikanlah di antara keduanya.
2. Hindari perbuatan menghina kelompok yang lain, karena bisa jadi kelompok yang dihina itu lebih baik dari pada yang menghina
3. Hindari perbuatan saling mencela
4. Berbaik sangka terhadap sesama
5. Hindari perbuatan saling mencari kesalahan
6. Hindari perbuatan membicarakan kejelekan sesama
7. Saling berta'aruf di antara sesama

⁴¹Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Moderasi Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 45–47.

⁴²Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Kemenag RI), Q.S. al-Hujurat [49]: 10–14.

Dengan mempraktikkan prinsip-prinsip ini, keragaman tidak akan menjadi sumber perpecahan. Sebaliknya keragaman bisa menjadi kekuatandalam menghasilkan kebaikan untuk sesama. Jika persaudaraan Islam ini bisa dijaga dengan baik, umat Islam bisa meneruskannya dengan membangun persaudaraan kemanusiaan dengan umat beragama lain dalam mengembangkan kehidupan yang saling berdampingan secara harmonis.

c) Praktik Toleransi Umat Islam Sepanjang Masa

Siswa yang budiman, kalian harus tahu bahwa toleransi merupakan ajaran yang sangat mendasar dalam Islam. Toleransi dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabat semenjak awal. Banyak praktik toleransi yang bisa kalian pelajari pada masa itu. Toleransi juga dipraktikkan pada masa-masa setelah Rasulullah Saw, yaitu pada saat Islam berkembang ke berbagai penjuru dunia melalui para penguasa Islam di setiap zamannya. Dengan mempelajari praktik toleransi sepanjang sejarah Islam, diharapkan kalian terinspirasi untuk mengembangkan kehidupan yang toleran sehingga mampu menghargai dan menghormati ragam perbedaan dan kemajemukan. Berikut ini disajikan contoh-contoh toleransi

yang dipraktikkan umat Islam semenjak masa Nabi Muhammad Saw⁴³.

1. Nabi Muhammad Saw tidak memaksa Abu Talib memeluk Islam

Abu Talib adalah paman Nabi Muhammad Saw yang mengasuh Nabi Muhammad Saw semenjak berusia delapan tahun. Pada saat Nabi Muhammad Saw mendakwahkan Islam, Abu Talib menjadi pelindung dan pembela beliau. Meskipun demikian Abu Talib tetap memeluk agama nenek moyangnya. Sampai meninggal dunia, Abu Talib tetap pada agama yang dipeluknya.

Nabi Muhammad Saw tidak pernah memaksa pamannya itu untuk memeluk agama Islam. Sebagai seorang nabi, Muhammad Saw hanya mendakwahkan risalah yang diamanahkan kepadanya. Nabi Muhammad Saw menghormati pilihan pamannya itu. Nabi Muhammad Saw bersikap toleran terhadap pilihan Abu Talib untuk tetap pada agama nenek moyangnya sampai akhir hayat.

2. Kaum muslimin hidup berdampingan dengan umat Nasrani di Habasyah

Pada awal masa kenabian, tepatnya pada tahun ke-5 kenabian, ada sekelompok umat Islam yang tinggal di

⁴³M. Quraish Shihab, *Islam, Agama dan Peradaban*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, hlm. 45-50.

Habasyah (sekarang bernama Ethiopia). Mereka datang ke Habasyah dalam dua gelombang. Gelombang pertama berjumlah 16 orang. Gelombang kedua berjumlah lebih besar lagi, yaitu 83 laki-laki dan 11 perempuan. Mereka pergi (hijrah) ke Habasyah karena situasi Mekah yang tidak kondusif bagi umat Islam. Rombongan kaum muslimin ini tinggal di Habasyah dalam waktu yang cukup lama, yaitu sampai mendengar kabar Nabi Muhammad Saw hijrah ke Madinah, pada tahun ke-13 kenabian.

Selama tinggal di Habasyah kaum muslimin hidup berdampingan secara harmonis dengan umat Nasrani. Tidak ada catatan dalam sejarah tentang adanya konflik antara umat Nasrani dan umat Islam yang hijrah ke Habasyah. Kehidupan yang harmonis ini bisa terjadi dikarenakan adanya sikap saling menghormati dan menghargai di antara mereka. Umat Islam dan umat Nasrani tetap berada dalam keyakinannya masing-masing meskipun mereka saling bekerjasama dalam banyak hal.

- a) Rasulullah membolehkan umat Nasrani kebaktian di masjid

Pada suatu ketika, Rasulullah Saw didatangi oleh serombongan orang-orang Nasrani Najran yang berjumlah enam puluh orang. Mereka dipimpin oleh Pendeta Abu al-

Harīshah bin Alqamah. Mereka masuk masjid untuk menemui Nabi Muhammad Saw saat sedang bersiap untuk salat Asar berjamaah. Mengetahui hal tersebut, rombongan Nasrani itu pun menyampaikan keinginan untuk melaksanakan kebaktian dan menghadap ke arah timur. Melihat gelagat itu, para sahabat hendak melarang mereka. Namun Nabi Muhammad Saw memberi isyarat untuk membiarkan mereka.

Kisah ini menunjukkan kebolehan orang-orang non-muslim untuk memasuki masjid. Mereka juga diperbolehkan melakukan ibadah di area masjid di hadapan kaum muslimin. Namun kebolehan itu tidak boleh dijadikan sebagai suatu aktivitas yang bersifat rutin. Sebab kejadian saat itu bersifat spontan dan insidental. Kebolehan itu merupakan bentuk toleransi Islam terhadap pemeluk agama lain. Toleransi itu sifatnya memperkenankan. Prinsipnya adalah memberi izin, kebebasan, dan penghormatan.

Karenanya contoh-contoh toleransi yang kasuistik seperti ini tidak dapat dijadikan dalil untuk menjadikannya sebagai suatu kerutinan

3. Nabi Muhammad Saw memiliki mertua beragama Yahudi

Pada tahun 7 H, Nabi Muhammad Saw menikahi Şāfiyah binti Huyai, putri dari salah seorang kepala suku

Yahudi Bani Quraidah yang bernama Huyai bin Akhtab. Sāfiyah masuk Islam dan bahkan kemudian mendapat gelar ummu al-mu'minīn. Namun orang tuanya masih tetap beragama Yahudi. Nabi Muhammad Saw tidak memaksa mertuanya masuk Islam. Sampai meninggal dunia, Huyai tetap beragama Yahudi.

Kisah ini menunjukkan sikap toleran yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. Betapa Nabi Muhammad Saw memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi. Nabi Muhammad Saw mengembangkan hubungan kekeluargaan melalui pernikahan meskipun keluarga besar istri masih tetap memeluk agama Yahudi.

4. Para penguasa muslim menjamin kebebasan beragama

Kalian tentu masih ingat Bab V yang membicarakan bagaimana Khalifah alMansur dari Daulah Abbasiyah dalam membangun Baghdad. Banyak di antara para pelukis dan pemahat yang bekerja membangun Baghdab berasal dari umat Nasrani. Mereka bebas menjalankan agama dan keyakinan di wilayah yang diperintah oleh Daulah Abbasiyah. Tidak ada pemaksaan kepada para penganut agama Nasrani itu agar berpindah memeluk agama Islam.

Demikian halnya dengan umat Nasrani dan Yahudi di wilayah yang dikuasai oleh Daulah muslim yang lain.

Misalnya di Turki yang diperintah oleh Daulah Usmani. Umat Yahudi dan Nasrani pun dijamin kebebasannya dalam menjalankan agamanya. Suatu ketika pada saat Sultan Muhammad al-Fatih berhasil menaklukkan Konstantinopel (ibu kota Kekaisaran Romawi Timur) pada tahun 1453 M, Sultan menjamin keamanan penduduk Konstantinopel. Sultan membebaskan mereka untuk memeluk agama dan menjalankan agama yang diyakini dengan penuh kedamaian.

5. Umat Islam Indonesia bersedia menghapus 7 kata dalam Piagam Jakarta

Toleransi juga dipraktikkan oleh umat Islam Indonesia. Tentu kalian masih ingat sejarah Pancasila pada bab VI. Para pemimpin umat Islam Indonesia, seperti Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimedjo, Wachid Hasyim, dan Teuku Hasan, menyepakati penghapusan kalimat “dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya” untuk menghargai dan menghormati keberadaan agama non Islam demi persatuan Indonesia. Sikap toleran yang dipraktikkan oleh para pemimpin umat Islam Indonesia itu memberikan pengaruh besar bagi terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Salah satu faktor keutuhan bangsa Indonesia yang

majemuk sampai saat sekarang ini adalah karena toleransi yang selalu dijaga dari waktu ke waktu.

Toleransi beragama menjadi warisan para pemimpin umat di masa lalu yang kini menjadi karakteristik bangsa Indonesia. Bahkan toleransi beragama di Indonesia mampu menjadi inspirasi dunia.

Dengan menerapkan sikap toleransi bertujuan mewujudkan sebuah persatuan diantara sesama manusia dan warga negara Indonesia khususnya tanpa mempermasalahkan latar belakang agamanya, persatuan yang dilandasi oleh toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Tujuan dari toleransi beragama seperti persatuan seperti yang digambarkan dalam semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna dari semboyan tersebut adalah meskipun Indonesia dihadapkan dengan berbagai perbedaan dalam berbagai hal, salah satunya yaitu agama, tetapi tetap bersatu padu adalah tujuan utama toleransi bangsa Indonesia. Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk :

a) Menghindari Perpecahan

Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga

dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

b) Mempererat hubungan antar umat beragama

Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. Masyarakat dan negara juga bisa saling mendukung tercapainya kehidupan yang harmoni melalui toleransi beragama.

c) Meningkatkan ketaqwaan

Semakin memahami tentang prinsip agama masing-masing, semakin pula menyadarkan akan nilai toleransi.

Karena semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian.

Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari

bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing. Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu⁴⁴:

- 1) Kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun golongan yang satu dengan yang lainnya. Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil.
- 2) Dengan adanya toleransi dengan dialog antar umat beragama secara jujur, antar umat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain kemudian diantaranya ada hubungan timbal balik secara positif. Antar umat beragama kemudian akan dapat menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi.
- 3) Toleransi yang diwujudkan juga diharapkan dapat meningkatkan sumber daya insani bangsa, baik secara ilmu maupun karakter.
- 4) Toleransi dan dialog antar agama

⁴⁴Azyumardi Azra, *Islam Nusantara: Moderasi Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2014, hlm. 40–43.

5) juga berfungsi sebagai pemecah kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif antar umat beragama jadi dengan adanya toleransi dapat menciptakan kerukunan antar umat beragama. Sehingga adanya toleransi, masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah mereka masing-masing tanpa dihantui perasaan takut oleh ancaman maupun tindakan kekerasan dari agama lain.

5. Pendidikan Agama

a. Pengertian pendidikan Agama

Sebelum membahas tentang pengertian pendidikan Agama Islam, perlu kiranya untuk mengetahui pengertian pendidikan, sebagai titik tolak untuk mendapatkan pengertian pendidikan Agama Islam. Pendidikan secara etimologi atau bahasa dapat diartikan sebagai suatu sistem cara mendidik atau memberikan pengajaran dan peranan yang baik dalam akhlak dan kecerdasan berpikir. Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keAgamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴⁵

⁴⁵UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 35.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk membimbing yang dilakukan secara sadar terhadap peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan utama.

Menurut Uhbiyati, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.⁴⁶ Sedangkan menurut Daradjat, pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran Agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.⁴⁷ Berkaitan dengan pendidikan, maka Islam telah memerintahkan menuntut ilmu sejak dari kandungan sampai ke liang kubur. Artinya sejak anak dalam kandungan, sikap ibu, amal perbuatan ibu akan

⁴⁶Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1, Cet. Ke-3*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005), hlm. 10.

⁴⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 28.

dapat memengaruhi anak yang ada di dalam kandungannya. Setelah lahir, ibulah yang pertama-tama mendidiknya mengajarkannya berbicara, bersikap sopan santun yang baik. Jadi rumah tangga adalah lembaga pendidikan pertama.

Menurut Majid dan Andayani, Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut Agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa dan negara.⁴⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan ke arah yang lebih baik terhadap peserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai Agama Islam sebagai pedoman agar nantinya setelah selesai pendidikannya, peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari agar mereka hidup bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

b. Dasar-dasar pendidikan Agama

Islam Aktivitas yang bergerak dalam proses pembinaan kepribadian muslim, maka pendidikan Islam memerlukan asas atau dasar yang dijadikan landasan kerja. Dasar adalah

⁴⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.130.

landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu itu tegak tokoh berdiri. Dasar suatu bangunan adalah pondasi yang menjadi bangunan itu. Adapun dasar ideal pendidikan Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah SAW dan sunnah Rasulullah SAW. Kalau pendidikan dibaratkan bangunan, maka al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi pondasinya. Dalam buku yang berjudul Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, terkait dengan dasar pendidikan Islam, Marimba mengatakan "singkat dan tegas ialah firman Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW."⁴⁹ Dalam masalah yang sama, Muhaimin menyebutkan bahwa pendidikan Islam adalah menurut Islam atau pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.⁵⁰

Qur'an adalah sumber kebenaran dalam Islam, kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan Sunnah Rasulullah SAW, yang dijadikan landasan pendidikan Islam adalah merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah dalam bentuk isyarat. Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah

⁴⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 2003), hlm. 41.

⁵⁰Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 29.

membiarkan saja dan perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung. Menurut An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Nizar, bahwa hadits Rasulullah SAW juga menyertai dasar utama yaitu Al-Qur'an disebabkan karena Hadits memiliki dua fungsi yaitu: Pertama untuk menjelaskan sistem pendidikan Islam yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan menjelaskan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya. Kedua untuk menyimpulkan metode pendidikan Islam dan kehidupan Rasulullah SAW bersama sahabat, perlakuannya terhadap anak-anak dan pendidikan keimanan yang pernah dilakukannya sebagai acuan dan teladan dalam pelaksanaan pendidikan Islam.⁵¹

Sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya." (HR. Imam Malik).⁵²

Hadits di atas tegas sekali mengatakan, bahwa apabila manusia mengatur aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya), yang di dalamnya juga menjadi aspek

⁵¹Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Ciputat Press, 2005), hlm. 35.

⁵²Mālik bin Anas, *al-Muwatta'*, Juz II (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāth al-'Arabī), hlm. 899.

kepribadiannya terutama tentang masalah kecerdasan emosionalnya, hendaknya manusia tetap berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits, niscaya hidupnya akan bahagia dengan sebenar-benarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Dengan demikian, jelaslah bahwa dasar pendidikan Islam dan sekaligus sebagai sumbernya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

c. Tujuan pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan Agama Islam di dalam GBPP PAI 1994 disebutkan bahwa secara umum, pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang Agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵³

Dengan demikian dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan Agama Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran-ajaran Agama, yang menurut istilah Marimba disebut terbentuknya kepribadian muslim. Dari tujuan

⁵³Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 21.

tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

- a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam.
- b) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Agama Islam.
- c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Agama Islam.
- d) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran Agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada Peraturan Menteri (PERMEN) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi/Kompetensi Dasar, dijelaskan bahwa pendidikan Agama Islam di SMA/MA bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang seutuhnya yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat berAgama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya-budaya Agama dalam komunitas yang ada di sekolah.⁵⁴
- d. Fungsi pendidikan Agama

Islam Menurut Majid dan Andayani, pendidikan Agama Islam untuk sekolah/madrasah memiliki fungsi yang banyak, antara lain adalah sebagai berikut:

a) Pengembangan

Pengembangan yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkembangkan secara lebih lanjut dalam diri peserta didik melalui bimbingan,

⁵⁴Permen No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hlm. 81.

pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan yang dimilikinya.

b) Penanaman nilai

Penanaman nilai merupakan pedoman hidup dalam usaha mencari kebahagiaan hidup baik itu di dunia maupun di akhirat. Penanaman nilai dilakukan dengan memberikan contoh kepada peserta didik bagaimana cara berperilaku baik yang diharapkan dapat menciptakan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh ajaran Agama Islam.

c) Penyesuaian mental

Penyesuaian mental yaitu upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial masyarakat yang ada di sekitarnya, sehingga dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Agama Islam.

d) Perbaikan

Perbaikan yaitu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

e) Pencegahan

Pencegahan yaitu upaya yang dilakukan dalam rangka menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju Indonesia seutuhnya.

f) Pengajaran

Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keAgamaan secara umum (alam nyata dan yang tidak nyata), sistem dan fungsionalnya.

g) Penyaluran

Penyaluran yaitu upaya yang dilakukan untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang Agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁵⁵

6. Multikultural

a. Pengertian Multikultural

Multikultural adalah kondisi masyarakat yang terdiri dari berbagai perbedaan budaya, seperti suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan cara hidup, yang hidup berdampingan dalam satu

⁵⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 134.

wilayah. Multikulturalisme menekankan sikap menghargai dan menerima perbedaan tersebut⁵⁶. Pengertian multikultural merupakan berasal dari dua bentuk kata, yakni ; Multi yang berarti banyak, dan culture yang berarti budaya. Secara hakikat, makna tersebut mengandung pengakuan martabat yang universal, yang terjaga dalam sebuah komunitas kebudayaan yang unik.⁵⁷

b. Nilai-nilai Multikultural

Nilai merupakan suatu prinsip, tujuan, atau standar sosial yang dimanfaatkan oleh suatu individu atau kelompok. Inilah nilai yang berhubungan dengan proses penilaian yang tampak dalam suatu tindakan sosial. Nilai adalah suatu hal yang abstrak, ideal, nilai bukanlah obyek yang konkret, bukan hanya tentang benar atau salah, dan memerlukan bukti empiris, melainkan masalah penghargaan yang diinginkan, diharapkan dan ditolak.⁵⁸

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah harapan pada suatu yang mempunyai manfaat, di junjung tinggi, dan menjadi sebuah acuan perilaku bagi kehidupan masyarakat. Nilai inti dari multikultural dapat dijumpai dalam nilai-nilai yang di tanamkan

⁵⁶Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Jakarta: Antropologi Indonesia, 2002, hlm. 98.

⁵⁷Nur Hidayah, *Masyarakat Multikultural*, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2009), h. 11.

⁵⁸Mansur Isra, "Diskursus Pendidikan Islam", (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), h. 98

seperti menghormati, tulus, toleran dalam keragaman budaya yang berada di tengah masyarakat. Adapun nilai multikultural yang perlu disampaikan pada masyarakat luas ialah sebagai berikut :

- a) Nilai Keadilan. Hal ini dapat dicapai dengan memberikan hak universal kepada setiap individu atau kelompok sesuai dengan porsinya. Dengan demikian, keseimbangan dan harmoni memiliki hak dalam berekspresi.
- b) Nilai Toleransi. Yakni sikap menerima pendapat/pandangan pilihan suatu individu yang bertentangan, tanpa mengedepankan ego pribadi. Menghormati, dan menerima pendapat lain.
- c) Nilai Persatuan. Yakni adalah membangun pemahaman dan pengaplikasian sikap yang mengutamakan persatuan, kebersamaan dan kerja sama (gotong royong).
- d) Nilai Kesetaraan. Ialah nilai yang mengakui kesetaraan yakni persamaan hak, dan kewajiban. Di mana tidak membeda atau mengkhususkan suatu kelompok dengan komunitas yang lain.
- e) Nilai Persaudaraan. Dapat di capai dengan sikap ramah, dan sikap kekeluargaan yang jika di aplikasikan ditengah masyarakat, akan menghadirkan rasa persaudaraan ditengah masyarakat. Dari rasa persaudaraan tersebut akan

menghubungkan solidaritas antar suku, kelompok, agama, bahkan dengan pemahaman yang saling bertentangan⁵⁹.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu Yang Relevan Dalam penelaahan yang penulis lakukan terhadap tesis ini yaitu, ditemukan adanya penelitian yang mempunyai kemiripan judul dengan judul yang akan penulis angkat, di antaranya:

1. Penelitian tesis yang dilakukan oleh saudara Muhammad Rizki (2021) Yang berjudul: *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Meningkatkan Kerukunan Antar Peserta Didik”* Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis multikultural dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya hidup rukun dalam keberagaman. Pendekatan ini menekankan pada dialog, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah penggunaan pendekatan multikultural dalam pembelajaran PAI. Perbedaan terletak pada fokus penelitian yang lebih menekankan kerukunan sosial secara umum, bukan secara khusus budaya toleransi beragama.
2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh saudara Siti Rahmawati (2020) yang berjudul: *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di Sekolah Menengah*

⁵⁹Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 237 – 243.

Pertama” Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan sikap toleransi beragama melalui pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah. Persamaan penelitian ini adalah pada pembahasan toleransi beragama dan peran guru PAI. Perbedaan penelitian terletak pada pendekatan penelitian yang tidak secara spesifik menggunakan konsep pembelajaran berbasis multikultural.

3. Penelitian tesis yang dilakukan oleh saudara oleh Ahmad Fauzi (2019) Yanga Judul “*Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI mampu menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan kebersamaan antar peserta didik yang berbeda latar belakang agama dan budaya. Guru PAI berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui materi akhlak dan metode pembelajaran dialogis. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pembelajaran PAI dan nilai toleransi. Perbedaan terletak pada lokasi penelitian dan tidak secara khusus membahas budaya toleransi beragama.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kec. Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan yang terletak di Desa Labuanrasoki Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan. Peneliti memilih lokasi ini bukan karena hawa nafsu ataupun bukan karena paksaan. Akan tetapi, peneliti memilih lokasi ini karena peneliti mampu dari segi waktu serta melihat peserta didiknya yang memiliki sikap toleransi yang tinggi antar sesama siswa di sekolah tersebut.

2. Waktu penelitian

Waktu yang dilakukan dalam Penelitian ini dimulai dari sejak Bulan Juni 2024 sampai dengan bulan November 2025 (terlampir). Dalam penelitian ini membutuhkan waktu yang cukup panjang oleh peneliti yang dibuat di dalam tabel terlampir.⁶⁰

B. Jenis dan Metode penelitian

1. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang secara primer menggunakan paradigma fenomenologi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan penelitian yang menggunakan data kualitatif. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat

⁶⁰Observasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan tanggal 01 Januari 2025.

postpositivistik. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitiannya lebih bersifat seni dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan. Jadi metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, analisis data yang bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶¹

2. Metode penelitian yang digunakan adalah **metode deskriptif kualitatif**. Metode ini digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau permasalahan yang diteliti secara sistematis dan faktual tanpa melakukan perhitungan statistik. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data.⁶² Metode ini juga ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kec. Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan. Dalam hal ini penulis meneliti siswa dan guru di di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kec. Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan sebagai objek yang harus diteliti secara tuntas.

⁶¹Ahmad Nizar Rangkui, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Ptk, Dan Penelitian Pengembangan*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 17.

⁶²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

C. Alat Pengumpulan Data

Untuk mencari data dalam melakukan penelitian ini ada beberapa alat pengumpulan data, Peneliti menggunakan beberapa alat untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, yaitu

1. Observasi

Observasi yaitu teknik untuk mengumpulkan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan guru akidah akhlak, wali kelas, guru sekolah, kepala sekolah, ruangan, tempat, pelaku, kegiatan, waktu peristiwa, tujuan serta perasaan dari subjek tersebut.⁶³ Tujuan observasi ini adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tersebut, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang melihat dalam kejadian yang diamati tersebut. Adapun aktivitas yang di observasi dalam penelitian tersebut adalah: Perilaku peserta didik, Kegiatan peserta didik, dan Kebiasaan peserta didik.⁶⁴

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebetulnya. Teknik yang digunakan penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan

⁶³Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), hlm. 199.

⁶⁴Yunaidi S. Batubara, S.Pd., Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan Wawancara tanggal 22 Januari 2025.

penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara ini memfokuskan pada kandungan isi yang sesuai dengan tujuan dan harapan peneliti.⁶⁵ Dalam metode wawancara ini peneliti memperoleh data bagaimana akhlak siswa di di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kec. Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan, apa meode dalam pembinaan akhlak, apa kendala yang dihadapi dalam melakukan pembinaan akhlak serta upaya guru dalam pembinaan akhlak siswa di di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kec. Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, catatan, arsip, atau dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **analisis data kualitatif**. Analisis data dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara sistematis.⁶⁶

⁶⁵Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 180.

⁶⁶Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 16–20.

Dalam melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.

Dalam hal analisis data kualitatif, bogdan mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah untuk dipahami, dan semuanya dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Diinformasikan kepada orang lain.
2. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit,
3. Melakukan sintesa,
4. Menyusun kedalam pola,
5. Memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan
6. Membuat kesimpulan

Sedangkan menurut spradley mengatakan bahwa analisis dalam penelitian jenis apapun adalah merupakan cara berfikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan

bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.⁶⁷

Tahapan analisis data dalam penelitian kualitatif meliputi:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau bagan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data dan menarik kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan makna dan menjawab rumusan masalah penelitian.⁶⁸

E. Sumber Data

- a. Data primer yang diperoleh dari kepala sekolah, guru bidang studi akidah akhlak dan guru wali kelas serta masyarakat setempat yang ada di sekitar sekolah tersebut.

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 334-335.

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 337.

Tabel I.II
Sumber Data primer

No	Data primer	Ket
1	Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dan Agama Kristen	2 orang
2	Wali kelas	1 orang
3	Guru bidang sutudi yang lain	2 orang
4	Peserta Didik	5 orang

Data primer ini adalah pengumpulan data dari sekolah untuk melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian.⁶⁹

- b. Data skunder yang akan diperoleh dari nilai semester dari beberapa peserta didik terhadap studi akiah akhlak.

Tabel I.III
Sumber Data skunder

No	Nama	Jabatan	Ket
1	yunaidi s. Batubara , S.Pd	Kepala Sekolah	-
2	Icha Khalifa	Siswa	-
3	Dika	Siswa	-
4	Celsy	Siswa	-
5	Ariani Hutagalung	Siswa	-

Data ini diperoleh dari sekolah untuk memperjelas data yang akan dicari terhadap penelitian.⁷⁰

⁶⁹Yunaidi S. Batubara, S.Pd., Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan Wawancara tanggal 18 Januari 2025.

F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik keabsahan data, penulis berpedoman kepada penapat Ahmad Nizar Rangkui, yaitu sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan bukan hanya menggunakan waktu yang singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan waktu yang bertujuan agar dapat menguji ketidak benaran data baik dasarnya yang berasal dari diri peneliti maupun dari responden. Perpanjangan juga untuk peneliti terjun kelapangan.

2. Ketekunan pengamatan

Peneliti harus mampu menguraikan proses penemuan dan penekanan secara rinci. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan juga melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti juga harus melakukan observasi secara terus menerus maupun secara sembunyi.

3. Tringulasi

Peneliti melakukan perbandingan data dari hasil pengamatan dan data wawancara dengan Guru mata pelajaran akidah akhlak, kemudian guru wali kelas dan kepala sekolah yang dijadikan salah satu sumber data. Pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber untuk menguji kribilitas dan melakukan dengan cara megecek

⁷⁰Selvi, S.Pd, Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan, Wawancara tanggal 28 Januari 2025.

data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dari informasi tersebut.

Tabel I.IV
Sumber Data Trigulasi

No	Sumber Data	
1	Guru Bidang Studi	Kepala Sekolah
2	Wali Kelas	Wakil Kepala Bidang Kesiswaan
2	Guru Bidang Studi Yang Lain	Masyarakat

Sumber data yang diperoleh dengan melalui wawancara dengan pihak sekolah dan masyarakat.⁷¹

4. Pengecekan anggota

Teknik menciptakan kredibilitas dimana data kategori analisis interpretasi, dan kesimpulan diuji dengan cara anggota yang ikut serta mengumpulkan data yang akan diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

⁷¹Yunaidi S. Batubara, S.Pd., Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan Wawancara tanggal 19 Januari 2025.

BAB IV

HASIL PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah sekolah menengah pertama (SMP) Swasta labuanrasoki kota padangsidempuan

SMP Swasta Yayasan Alm. Drs. H.Suddin Batubara yang didirikan oleh Alm. H.Suddin Batubara kini sudah memasuki usia yang ke 37 tahun dan didirikan tepatnya 20 Mei 1985 kini terus melakukan pembenahan di berbagai sektor baik sarana, prasarana dan sumber daya manusia (SDM). Pendirian sekolah tersebut dilatarbelakangi akibat minimnya jumlah siswa/i tamatan SD yang akan melanjutkan sekolah ke jenjang SMP, dikarenakan jauhnya jarak tempuh yang harus ditempuh para siswa/I, serta saat itu belum memadainya alat transportasi pada masa itu.

Maka dengan latar belakang tersebut Alm.Bapak Drs.H. Suddin Batubara berinisiatif untuk mendirikan SMP di Desa Labuhan Rasoki dengan nama SMP Swasta Labuhan Rasoki, yang awal berdirinya SMP tersebut hanya memiliki jumlah siswa/i untuk satu ruang belajar, dengan memanfaatkan ruang belajar SD Negeri 200511 Desa Labuhan Rasoki yang mana pada saat itu proses kegiatan belajar mengajarnya dilaksanakan di siang hari.

Seiring berjalannya waktu dan meningkatnya jumlah siswa/i, setahun berdirinya sekolah menengah pertama (SMP) Swasta Labuhanrasoki tersebut tepatnya pada tahun 1986, pihak pendiri sekolah berinisiatif dengan biaya sendiri, membeli sebidang tanah milik warga masyarakat dan mendirikan bangunan darurat dengan ber dindingkan papan serta

berlantaikan tanah terdiri dari tiga ruang kelas serta satu ruang Kepala Sekolah, Dewan Guru serta Tata Usaha.

Pada tahun 1987, SMP Swasta ini baru bisa memiliki bangunan permanen, yang dana pembangunannya sendiri bersumber dari swadaya orang tua siswa, dan donatur yang peduli terhadap pendidikan agar bagaimana generasi muda Desa dan sekitarnya bisa menggapai pendidikan.

Oleh karena itu dengan perkembangan zaman serta meningkatnya jumlah siswa-siswi lulusan Sekolah Dasar (SD) yang ada dari beberapa Desa disekitar, pada tahun 1994 Pendiri Yayasan kembali mengembangkan lembaga pendidikannya dengan membeli sebidang tanah yang berbatasan dengan PTPN III Pulo Bauk seluas 750 Meter persegi (25×30 meter) dan mendirikan bangunan sekolah di atas lahan tersebut, terdiri dari ruang belajar, 1 ruang perpustakaan dan 1 ruang guru merangkap ruang Kepala Sekolah dan Tata Usaha.

Untuk memudahkan akses, tepatnya pada Tahun Ajaran 1995-1996 SMP Swasta Labuhan Rasoki resmi dipindahkan dari lokasi lama ke lokasi bangunan baru dan kini SMP Swasta Labuhan Rasoki tersebut mulai berkembang sesuai harapan pendiri Yayasan.

Seiring berjalannya waktu dan semakin banyaknya siswa/I yang akan menimba ilmu di SMP Swasta Labuhan Rasoki ini, pada tahun 2015, pihak Yayasan sekolah mengganti waktu proses belajar mengajar dari yang semulanya dilaksanakan pada siang hari, menjadi pagi hari, guna mengikuti standar dan mensejajarkan proses belajar mengajar dengan sekolah lainnya yang ada di Kota Padang Sidempuan

Pengurus Yayasan SMP Swasta Labuhan Rasoki Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan Yunaidi S.Batubara, S. Pd.I, saat ditemui, Rabu (20/4/2022) mengungkapkan, saat ini SMP Swasta Labuhan Rasoki telah memiliki jumlah siswa/i sebanyak 124 orang dan memiliki tingkatan kelas 1 hingga kelas 3.

Para siswa/I sekolah dibawah binaannya tersebut berasal dari Desa Aek Gunung, Desa Aek Nauli, Desa Tatengger Kecamatan Angkola Muara Tais Kabupaten Tapanuli Selatan (Tapsel), Desa Tarutung Baru, Desa Labuhan Rasoki, Desa Manunggang Jae, Desa Perkebunan Pijorkoling dan Desa Labuhan Labo Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan, serta memiliki 11 orang guru dari berbagai bidang studi.

Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) siswa, pihak sekolah membebaskan biaya Rp.25 ribu per siswa per bulan dan untuk anak yatim biaya pendidikan digratiskan, sedangkan yang sekolah dalam satu keluarga lebih dari satu orang, dibebankan biaya sebesar Rp.15 ribu per siswa per bulan.

”Tentunya dengan biaya yang kira bebaskan kepada siswa belumlah memadai untuk membayar honor pengajar dan operasional sekolah, walau dibantu dana Biaya Operasional Sekolah (BOS) yang bersumber dari Pemerintah Tapi kami termasuk para pendidik tetap semangat bagaimana agar anak-anak tidak putus sekolah,” ujar Yunaidi.

Berbicara kondisi kondisi sekolah, ruang belajar siswa, ruang perpustakaan dan kondisi mobiler sekolah yang kondisinya cukup miris, bila dibanding sekolah lainnya di Kota Padang Sidempuan yang tidak sesuai dengan standar pendidikan, tentunya menjadi beban tersendiri bagi pihak yayasan. ”Tapi kami masih bersyukur, anak-anak dari sejumlah Desa masih semangat untuk belajar dan sekolah di SMP Swasta Labuhan

Rasoki ini dan memang anak-anak tidak pernah mengeluh dengan kondisi yang ada,” terangnya.

Pimpinan sekolah berharap adanya perhatian pemerintah dan stakeholder yang peduli terhadap pendidikan, agar bagaimana sekolah milik yayasannya tetap beraktivitas dan berjalan sesuai standar pendidikan yang diharapkan. “Kami tetap bertekad bagaimana anak-anak untuk tetap sekolah dan mengenyam pendidikan seperti anak-anak lainnya yang ada di daerah lain. Kita tetap optimis cita-cita anak didik kami tercapai,” ucapnya.

2. Keadaan Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan

Dalam perspektif pembelajaran agama, siswa merupakan subyek dan obyek dalam pendidikan. Aktivitas pendidikan tidak akan terlaksana tanpa adanya keterlibatan siswa. Oleh karena itu, guru dan siswa sebagai dwi tunggal, artinya keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan kependidikan. Ketiadaan salah satunya menjadi penyebab tidak adanya kegiatan pendidikan

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan siswa pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan dilihat pada tabel berikut:⁷²

⁷²Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan, 22 Januari 2025.

Tabel 1.7
keadaan siswa pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta
Labuanrasoki

Kelas	jumlah Siswa Berdasarkan Agama		
	Islam	Kristen	Total
VII-1	12	13	25
VII-2	15	12	27
VIII-1	12	13	25
VIII-2	10	20	30
IX	13	15	28
JUMLAH	62	73	135

Sumber: Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta
 Labuanrasoki Kota Padangsidempuan, 2025\

3. Keadaan Guru dan Pegawai Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggungjawab untuk membimbing dan membina siswa, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah. Dipundaknya terletak tugas dan tanggungjawab yang berat dalam upaya mengantarkan siswa ke tujuan pendidikan yang dicita- citakan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan siswa.

Salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan adalah keberadaan tenaga pendidik yang mana komponen ini tidak mungkin dapat digantikan oleh perangkat lain. Dalam hal ini kualitas pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru. Selain tenaga pendidik, keberadaan staff

dan karyawan di suatu lembaga pendidikan berfungsi sebagai penunjang dalam hal efektifitas kegiatan pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan pegawai pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan dapat dilihat pada tabel berikut:⁷³

Tabel 1.8
Keadaan Guru dan Pegawai Sekolah Menengah Pertama (SMP)
Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan.

No	Status	Jumlah Guru dan Pegawai Berdasarkan Agama		Jumlah
		Islam	Kristen	
1	Guru	15	3	18
2	Tata Usaha	1	-	1
3	Pustakawan	1	-	1
Jumlah		17	3	20

Sumber: Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan, 2025

Bedasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa jumlah guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan sebanyak 49 orang yang terdiri dari guru yang beragama Islam berjumlah 21 orang, guru yang beragama Kristen berjumlah 23 orang dan guru yang beragama Katolik berjumlah 5 orang. Sedangkan untuk pegawai tata usaha dan pustakawan berjumlah 4 orang yang terdiri 2 orang yang beragama Islam dan 2 orang yang beragama Kristen. Data tersebut menunjukkan bahwa guru dan pegawai di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan

⁷³Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan, 22 Januari 2025

memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, ada yang beragama Islam dan Kristen.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan

Untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar di sekolah, diperlukan sarana dan prasarana yang mendukung keberhasilan belajar mengajar. Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan sebagai penunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi serta alat-alat dan media pengajaran. Adapun yang dimaksud dengan prasarana adalah fasilitas yang secara tidak langsung yang berfungsi dalam menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran yang berlangsung di lingkungan sekolah.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan dapat dilihat pada tabel berikut:⁷⁴

Tabel 1.9
Keadaan sarana dan prasarana pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki

No	Jenis Sarana dan Prasana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Bagus
2	Ruang Tata Usaha (TU)	1	Bagus
3	Ruang Guru	1	Bagus
4	Ruang Kegiatan Belajar	8	Bagus

⁷⁴Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Pada Bagus ngsidempuan, 22 Januari 2025.

	(RKB)		
5	Perpustakaan	1	Bagus
6	WC Guru	1	Bagus
7	WC Siswa Laki-Laki	1	Bagus
8	WC Siswa Perempuan	1	Bagus
9	Gudang	1	Bagus
10	Kantin	1	

Sumber: Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, 2025

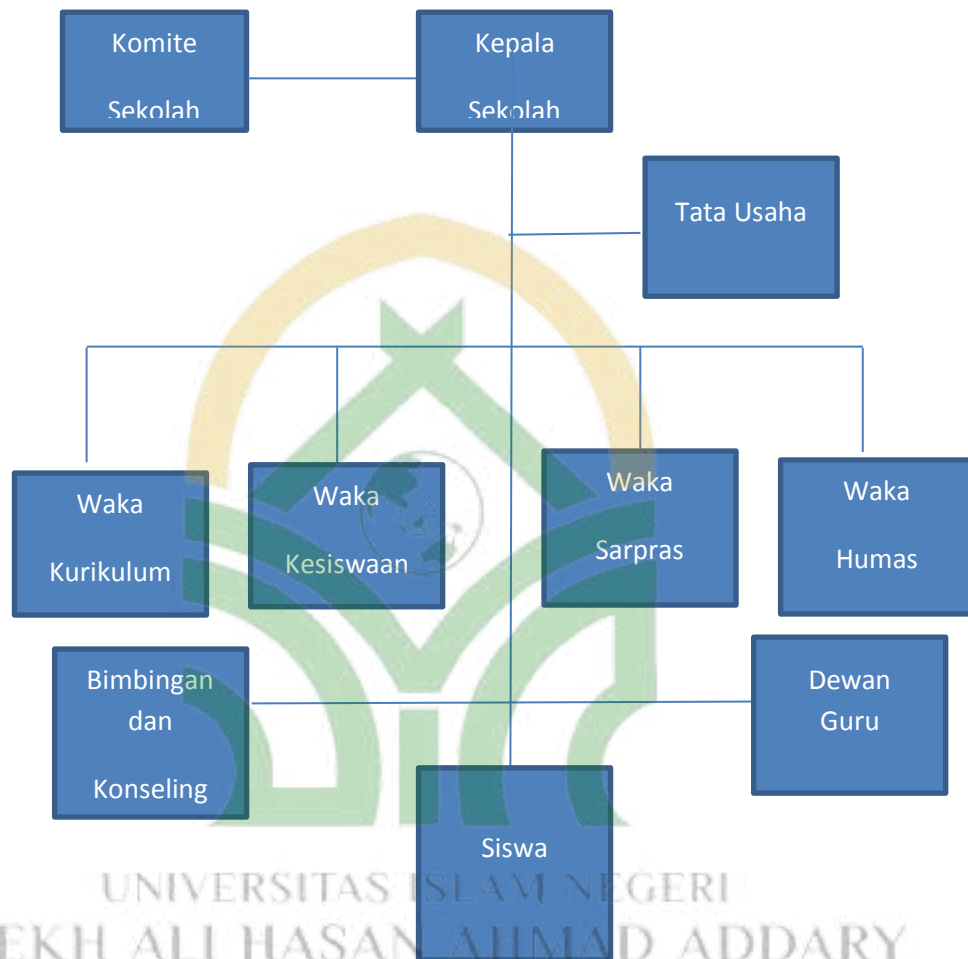
Berdasarkan data pada tabel di atas, diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan sudah cukup memadai. Hal tersebut terlihat tersedianya ruangan yang berfungsi dalam menunjang pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan.

5. Struktur Organisasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan

Suatu lembaga yang sedang berkembang sangat dibutuhkan suatu organisasi yang baik. Dimana dalam struktur organisasi tersebut ada pembagian tugas dari masing-masing bagian yang terkait. Dengan adanya struktur organisasi yang terencana dengan baik maka akan lebih mudah dalam mencapai koordinasi kerja dan masing-masing tugas.

Adapun struktur organisasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan dapat dilihat pada gambar berikut: dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.1. Struktur Organisasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan



Sumber: Dokumentasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan, 2025

Adapun uraian tugas dan tanggungjawab masing-masing bagian berdasarkan struktur organisasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan di atas adalah sebagai berikut:

1. Komite Sekolah, memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Menyusun AD dan ART Komite Sekolah.
- b) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- c) Melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- d) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan masyarakat.
- e) Memberi masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada sekolah mengenai kebijakan dan program sekolah, RAPBS, kriteria kinerja sekolah, kriteria tenaga kependidikan, kriteria fasilitas pendidikan dan hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.
- f) Mendorong orangtua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan yang berlangsung di sekolah.
- g) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
- h) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan program penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di sekolah.

2. Kepala Sekolah, memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Menjabarkan visi ke dalam misi target mutu.
- b) Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai.
- c) Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan dan kelemahan sekolah.

- d) Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu.
 - e) Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah.
 - f) Melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah.
 - g) Berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intentif dari orangtua siswa.
 - h) Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidikan dan tenaga kependidikan.
 - i) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi siswa.
 - j) Bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum.
 - k) Meningkatkan mutu pendidika
3. Waka Kurikulum, memilki tugas sebagai berikut:
- a) Menyusun program Kerja Bidang Kurikulum (Program Tahunan dan Semester).
 - b) Menyusun Kalender Pendidikan.
 - c) Menyusun SK pembagian tugas mengajar guru dan tugas tambahan lainnya.
 - d) Menyusun jadwal pelajaran dan jadwal ujian ulangan.
 - e) Menyusun Program dan jadwal Pelaksanaan Ujian Sekolah/Nasional.
 - f) Menyusun kriteria dan persyaratan siswa untuk naik kelas/tidak Serta lulus/tidak siswa yang mengikuti ujian.

- g) Menyusun jadwal penerimaan buku laporan pendidikan (Raport) dan penerimaan STTB/Ijasah dan STK.
- h) Menyediakan silabus seluruh mata pelajaran dan contoh format RPP.
- i) Menyediakan agenda kelas, agenda piket, surat izin masuk/keluar, agenda guru.
- j) Penyusunan program KBM dan analisis mata pelajaran.
- k) Menyediakan dan memeriksa daftar hadir guru.
- l) Memeriksa program satuan pembelajaran guru.
- m) Mengatasi hambatan terhadap KBM.
- n) Mengatur penyediaan kelengkapan sarana guru dalam KBM (kapur tulis, spidol dan isi tintanya, penghapus papan tulis, daftar absensi siswa, daftar nilai siswa, dsb).
- o) Mengkoordinasikan pelaksanaan KBM dan laporan pelaksanaan KBM.
- p) Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan satuan pelajaran.

q) Menyusun laporan pelaksanaan pelajaran secara berkala.

4. Waka Kesiswaan, memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Menyusun program kerja wakil kepala sekolah urusan kesiswaan dan kegiatan kesiswaan selama 1 (satu) tahun pelajaran.
- b) Memberikan saran, masukan serta pertimbangan kepada kepala sekolah dalam mengambil kebijakan pada urusan persekolahan bidang kesiswaan kepada Kepala Sekolah.

- c) Melaksanakan pengarahan, bimbingan dan pengawasan kegiatan kesiswaan dalam rangka menegakkan disiplin dan tata tertib sekolah.
- d) Merencanakan, melaksanakan, membina, mengkoordinasi, mengawasi pelaksanaan kegiatan 7K (Kedisiplinan, Ketertiban, keamanan, keindahan, kebersihan, keagamaan dan kekeluargaan).
- e) Melaksanakan pembinaan dan pengarahan, pengawasan serta penilaian terhadap pengurus OSIS dalam menjalankan organisasi.
- f) Melakukan pembinaan dan pengarahan, pengawasan serta penilaian pengurus OSIS dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kesiswaan.
- g) Menyusun program dan jadwal pembinaan siswa secara berkala dan insidental.
- h) Melaksanakan pemilihan siswa sebagai siswa berprestasi dan calon siswa penerima beasiswa.
- i) Mengadakan pemilihan siswa untuk mewakili sekolah dalam berbagai kegiatan diluar sekolah.
- j) Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan kesiswaan secara berkala.

5. Waka Saprasi, memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Menyusun program kegiatan sarana prasarana.
- b) Melaksanakan analisis dan kebutuhan sarana prasarana.
- c) Membuat usulan dan pengadaan sarana prasarana.

- d) Memantau pengadaan bahan praktek siswa.
 - e) Melakukan penerimaan, pemeriksaan dan pencatatan barang ke dalam buku induk.
 - f) Melaksanakan pendistribusian barang/alat ke unit kerja terkait yang dibutuhkan oleh sekolah.
 - g) Melaksanakan inventaris barang/alat per unit kerja.
 - h) Merekapitulasi barang/alat yang rusak ringan atau rusak berat.
 - i) Mengkoordinasikan dan mengawasi pemeliharaan, perbaikan, pengembangan dan penghapusan sarana.
 - j) Melaksanakan pengelolaan sistem administrasi sarana prasarana.
 - k) Melaksanakan tugas lain yang ditetapkan Kepala Sekolah.
6. Waka Humas, memiliki tugas sebagai berikut:
- a) Menyusun Program Kerja Bidang Hubungan Masyarakat (HUMAS).
 - b) Mengatur dan menyelenggarakan hubungan Sekolah dengan orangtua/Wali siswa.
 - c) Membina hubungan antar Sekolah dengan komite Sekolah.
 - d) Membina pengembangan hubungan antar Sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga-lembaga sosial lainnya.
 - e) Memberi/berkonsultasi dengan usaha.
 - f) Menyusun laporan pelaksanaan hubungan masyarakat secara berkala.
 - g) Melaksanakan tugas-tugas ke luar lembaga.

h) Menjalin hubungan ke luar lembaga sesuai fungsi dan kebutuhan.

7. Tata Usaha, memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Mengatur administrasi personalia.
- b) Mengatur surat menyurat sekolah.
- c) Mengatur pengetikan-pengetikan dan reproduksi bahan-bahan kebutuhan sekolah.
- d) Mengatur pelayanan tata usaha/administrasi kantor sekolah dengan sebaik- baiknya.
- e) Mengatur persiapan dan pendokumentasian surat-surat penting dan laporan sekolah.
- f) Memberikan laporan periodik kepada pimpinan sekolah.
- g) Mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan kantor dan administrasi sekola kepada kepala sekolah.

8. Dewan Guru, memilki tugas sebagai berikut:

- a) Membuat perangkat program pengajaran.
- b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- c) Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum dan ulangan akhir.
- d) Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan.
- e) Mengisi daftar nilai siswa.
- f) Melaksanakan kegiatan bimbingan (pengembangan pengetahuan) kepada guru dalam proses KBM.
- g) Membuat alat belajar/alat peraga.

- h) Menumbuhkan sikap menghargai karya seni.
- i) Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum.
- j) Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- k) Mengadakan pengembangan program pengajaran menjadi tanggung jawabnya.
- l) Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa.
- m) Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum mulai belajar.
- n) Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang pratikum.
- o) Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan peningkatan siswa.

B. Temuan khusus

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam deskripsi data penelitian, data akan disajikan dari hasil observasi dan wawancara (wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru pendidikan agama dan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan), observasi dan data dokumentasi. Penyajian data di sini merupakan pengungkapan data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan yang sesuai dengan masalah yang ada dalam tesis, yaitu gambaran sikap toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan, implementasi pembelajaran pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan dan dampak pembelajaran

pendidikan agama berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan.

a. Gambaran sikap toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan

Toleransi merupakan sikap saling menghargai terhadap orang lain yang berbeda atau bertolak belakang dengan kita. Sikap toleransi sangat perlu kita tanamkan karena kita hidup tidak sendiri ada orang lain yang hidup berdampingan dengan kita yang berbeda suku, agama, bahasa dan lainnya. Adanya sikap saling menghargai dan menghormati antar siswa dengan siswa maupun antar siswa dengan guru merupakan gambaran sikap toleransi yang baik yang terbina di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Yunaidi S. Batubara, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan pada wawancara

sebagai berikut:

Toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan dapat digambarkan melalui berbagai indikator yang mencerminkan penerimaan, penghormatan, dan pengertian antarumat beragama di lingkungan sekolah tersebut. Berikut adalah beberapa gambaran sikap toleransi beragama yang mungkin ada di sekolah ini, berdasarkan prinsip-prinsip umum toleransi beragama di sekolah-sekolah Indonesia:

“Gambaran sikap toleransi yang menjadi budaya di sekolah kita dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari di sekolah kita dimana semua warga

sekolah selalu menanamkan sikap saling menghormati dan selalu saling menghargai antar sesama guru, antar siswa agar dapat menghindari terjadinya diskriminasi walaupun terdapat beberapa suku, agama dan latar belakang satatus sosial.”⁷⁵

Lebih lanjut peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ilham Hadi, M.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan sebagai berikut:

“Di sekolah ini kesadaran dalam bertoleransi itu tinggi sekali, terbukti kalau dalam masalah toleransi bisa dilihat melalui kegiatan keagamaan yang ada dalam lingkungan sekolah. Dimana kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dapat tereleasasi dengan baik dan kenyataannya semua warga sekolah baik guru mauun siwa bisa saling menjaga antar agama satu dengan agama yang lain.”⁷⁶

Pernyataan di atas diperkuat oleh Ibu Rahayu, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Yang saya ketahui, anak-anak semakin luas pikirannya, utamanya dalam penerapan budaya toleransi beragama. Dalam hal ini siswa tidak gampang menyalahkan orang lain, tidak gampang mengklaim dirinya paling benar, tidak suka menyalahkan orang lain, tidak merasa dirinya paling benar, pandai menghargai orang lain, meskipun beda khususnya dalam hal agama dan keyakinan”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa gambaran sikap toleransi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan dapat dilihat dengan adanya sikap bekerja sama, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Sehingga kerukunan antar umat beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan terjalin sangat baik.

⁷⁵Yunaidi s. Batubara, S.Pd.I Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 22 Januari 20205

⁷⁶Ilham Hadi, M.Pd Waka Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 22 Januari 2025.

⁷⁷Rahayu, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 23 Januari 2025.

Dapat dikatakan bahwa hampir seluruh siswa mampu bersikap atau bertingkah lakus secara toleran kepada temannya yang berlainan agama. Dengan kata lain bahwa sikap toleransi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan telah berjalan dengan baik sebagai bentuk dari penerapan pendidikan agama yang berbasis multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan.

“Menurut Ibu rahayu, guru PAI di SMP Swasta Labuanrasoki, sikap toleransi beragama di sekolah ini cukup baik. Siswa dari berbagai latar belakang agama saling menghormati satu sama lain. Kegiatan belajar mengajar mengakomodasi semua siswa untuk melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya, misalnya menyediakan waktu shalat bagi siswa Muslim, dan menghormati siswa non-Muslim dalam menjalankan ibadahnya. Selain itu, sekolah juga mengadakan kegiatan sosial dan kerja sama antar siswa tanpa memandang perbedaan agama, sehingga tercipta suasana harmonis dan saling menghargai”⁷⁸.

“Sedangkan Menurut Feri, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Swasta Labuanrasoki, sikap toleransi beragama di sekolah ini sangat baik. Meskipun mayoritas siswa beragama Islam, semua siswa diajarkan untuk menghormati teman yang berbeda keyakinan. Sekolah memberikan kebebasan bagi siswa non-Muslim untuk melaksanakan ibadahnya, misalnya perayaan hari raya atau kegiatan keagamaan di rumah masing-masing, tanpa gangguan. Interaksi antar siswa juga berjalan harmonis; mereka saling menghormati perbedaan, bekerja sama dalam kegiatan belajar dan sosial, serta menanamkan nilai-nilai persaudaraan antarumat beragama sejak dini”⁷⁹.

Sikap toleran dalam implementasinya tidak hanya dilakukan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek spiritual dan moral yang berbeda, tetapi juga harus dilakukan terhadap aspek yang luas, termasuk aspek ideologi politik yang berbeda. Wacana toleransi biasanya ditemukan

⁷⁸Rahayu, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan, Wawancara tanggal 29 Januari 2025.

⁷⁹Feri, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan, Wawancara tanggal 29 Januari 2025

dalam etika berbeda pendapat menyebutkan bahwa tidak memaksakan kehendak dalam bentuk dan cara-cara yang merugikan pihak lain. Sikap toleransi yang tinggi akan membantu terciptanya akvifitas sekolah yang lancar, nyaman, saling memahami dan mengetahui perbedaan keyakinan dengan rutinitasnya masing-masing. Bahkan beberapa siswa berpendapat bahwa perbedaan yang ada membuat mereka lebih kaya akan pengetahuan dan dapat pula memperdalam keimanan mereka, siswa bisa saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah.

b. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Dalam Rangka Pengembangan Budaya Toleransi Beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Kabupaten Tana Toraja. Selain itu, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan juga merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa dan guru yang berasal dari berbagai macam corak dan latar belakang budaya dan agama yang beraneka ragam. Hal ini disampaikan oleh Bapak Yunaidi S. Batubara, S.Pd selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Sekolah kita ini adalah sekolah Negeri, bukan madrasah, pesantren ataupun sekolah yang berbasis agama. Oleh karena itu, latar belakang anak-anak kami itu adalah sangat beraneka ragam. Di sini siswa dan gurunya ada yang beragama Islam, Kristen dan Katolik. Oleh karena

itu sekolah kita menanamkan budaya toleransi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.”⁸⁰

Hal ini juga didukung oleh pernyataan ibu Selvi, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan pada wawancara sebagai berikut:

“Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan ini adalah sekolah negeri. Sekolah negeri itu kan mewadahi keberagaman termasuk dalam keberagaman beragama. Jadi di sini agama Kristen dan agama Islam juga ada.”⁸¹

Lebih lanjut diungkapkan oleh Bapak Ilham Hadi, M.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan pada wawancara sebagai berikut:

“Pendidikan multikultural sebenarnya tidak terdapat dalam kurikulum pembelajaran pendidikan agama di sekolah. Tapi dalam penerapannya kita tekankan kepada masing-masing guru pendidikan agama agar selalu menanamkan pendidikan multikultural dalam setiap pembelajaran. Hal tersebut dilakukan karena sekolah kita ini warganya memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda, jadi sangat dibutuhkan pendidikan multikultural dalam mengembangkan toleransi antar sesama warga sekolah.”⁸²

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan memiliki keberagaman khususnya keberagaman dalam beragama, oleh karena itu nilai-nilai multikultural dan sikap toleransi beragama yang berkembang di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota

⁸⁰Yunaidi S. Batubara, S.Pd., Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan Wawancara tanggal 22 Januari 2025.

⁸¹Selvi, S.Pd, Waka Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan, Wawancara tanggal 22 Januari 2025.

⁸²Ilham Hadi,, M.Pd Waka Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan, Wawancara tanggal 22 Januari 2025.

Padangsidimpuan ini sudah menjadi suatu budaya dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

“Menurut bapak Ilham Hadi, M.Pd, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Labuanrasoki, pembelajaran PAI berbasis multikultural diterapkan melalui beberapa cara. Pertama, materi pelajaran tidak hanya menekankan ajaran agama Islam, tetapi juga mengenalkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap agama lain. Misalnya, siswa diajarkan untuk menghargai teman yang berbeda keyakinan, mengenal simbol-simbol agama lain, dan memahami praktik ibadah teman-teman mereka”⁸³.

Tentunya hal ini membutuhkan proses dan usaha khusus yang dilakukan oleh pihak sekolah. Penerapan pendidikan multikultural dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, khususnya mata pelajaran pendidikan agama sebagai upaya pengembangan budaya toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan.

“Menurut Bapak Feri, S.Th, Guru Pendidikan Agama Kristen di SMP Swasta Labuanrasoki, sekolah telah menerapkan pembelajaran Pendidikan Agama berbasis multikultural dengan sangat baik. Dalam kelas, materi agama tidak hanya menekankan satu ajaran, tetapi juga menanamkan nilai toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan”⁸⁴.

“Juga di tambahkan oleh ibu selvi sebagai guru sekaligus pks kesiswaan bahwa siswa diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman tentang praktik keagamaan mereka masing-masing secara sukarela, sehingga siswa belajar memahami dan menghormati keberagaman. Kegiatan kelompok, diskusi, dan proyek sosial juga mendorong kerja sama lintas agama, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis. Menurutnya, pendekatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai toleransi sejak dini dan meningkatkan rasa saling menghormati antar teman sekelas, tanpa memaksakan keyakinan tertentu”⁸⁵.

⁸³Ilham Hadi,, M.Pd Waka Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 30 Januari 2025.

⁸⁴Feri, S.Th, Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 30 Januari 2025

⁸⁵Selvi, S.Pd, Waka Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 30 Januari 2025.

Dalam hal ini, pengimplementasian pendidikan agama yang berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan baik melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun kegiatan sekolah di luar kelas.

b. Implementasi Pendidikan Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Melalui Kegiatan Pembelajaran di Kelas

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan tertentu. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan berlangsung selama enam hari yaitu dari hari Senin sampai dengan hari Sabtu, dimulai dari jam 07.45 pagi sampai jam 12.30 siang untuk hari Senin, jam 07.45 pagi sampai jam 14.00 siang untuk hari Selasa sampai dengan hari Kamis, jam 07.45 pagi sampai jam 11.00 siang untuk hari Jum'at dan jam 06.30 pagi sampai jam 12.00 siang untuk hari Sabtu.

Guru Pendidikan Agama adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam menanamkan nilai-nilai khususnya nilai toleransi kepada siswa dengan melihat keberagaman latar belakangnya. Oleh karena itu, guru PAI melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kelas mempunyai peran yang sangat besar dalam memberikan pengetahuan tentang

pentingnya sikap toleransi, baik bertoleransi antar agama maupun antar umat beragama di lingkungan sekolah.

Adapun cara guru pendidikan agama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan dalam mengimplementasikan pendidikan agama yang berbasis multikultural di dalam kelas adalah sebagai berikut:

a) Doa Pagi Bersama

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan merupakan sekolah yang mempunyai keberagaman budaya, adat istiadat termasuk beberapa agama yang dianut oleh warganya, maka kebijakan yang diterapkan setiap harinya sebelum dimulai proses pembelajaran yaitu pembacaan doa pagi bersama. Siswa melaksanakan doa pagi bersama sesuai keyakinannya masing-masing. Pembacaan doa ini dilakukan agar siswa dapat menjalankan proses pembelajaran dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Yunaidi S. Batubara, S.Pd selaku Kepala Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki

Kota Padangsidimpuan. Berikut adalah cuplikan wawancaranya:

“Sebagai upaya dalam mengimplementasikan pendidikan agama yang berbasis multikultural, di sekolah kita ini diterapkan membaca doa bersama sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Pembacaan doa berdasarkan keyakinan masing-masing dan dipimpin oleh wali kelas masing-masing.”⁸⁶

⁸⁶Yunaidi S. Batubara, S.Pd., Kepala Sekolah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan Wawancara tanggal 22 Januari 2025.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Ilham Hadi, M.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Setiap pagi seperti yang diketahui bersama bahwa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan ini dilakukan pembacaan doa bersama sebelum pelajaran dimulai. Pembacaan doanya dipimpin oleh wali kelas masing-masing berdasarkan keyakinan yang dipercaya oleh masing-masing siswa.”⁸⁷

Pernyataan tersebut di atas diperkuat oleh ibu Selvi, S.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan SMAN 9 Tana Toraja pada wawancara sebagai berikut:

“Salah satu kebiasaan yang kita lakukan sebagai upaya mengimplentasikan pendidikan agama yang berbasis multikultural di sekolah ini adalah setiap pagi sebelum pelajaran dimulai itu wajib membaca doa dulu. Ya tentunya membaca sesuai dengan keyakinan masing-masing yang dipimpin oleh siswa secara bergiliran.”⁸⁸

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ibu Rahayu, S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Setiap pagi itu ya kita adakan doa bersama di kelas masing-masing yang dipimpin oleh siswa secara bergiliran. Yang beragama Islam berdoa sesuai dengan ajaran Islam dan yang Kristen dan Katolik berdoa sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing.”⁸⁹

⁸⁷Ilham Hadi, M.Pd Waka Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 22 Januari 2025.

⁸⁸Selvi, S.Pd, Wakil kepala sekolah bidang Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 22 Januari 2025.

⁸⁹Rahayu, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 27 Januari 2025.

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Riska Icha Kalipa, selaku siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Salah satu kegiatan dalam menanamkan pendidikan agama berbasis multikultural di sekolah ini adalah doa pagi bersama. Doa bersama sebelum memulai pelajaran, itu dibimbing oleh wali kelas.”⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa implementasi pendidikan agama berbasis multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada pembelajaran di dalam kelas salah satunya adalah dengan mengadakan doa pagi bersama. Dalam hal ini, setiap siswa dengan agama yang berbeda-beda tersebut mendapatkan porsi waktu yang sama dalam pemantapan aqidahnya melalui pembacaan doa pagi sebelum dimulainya proses pembelajaran yang disesuaikan dengan keyakinannya masing-masing. Dalam hal ini, sekolah juga memfasilitasi siswa yang berkeyakinan berbeda tersebut dengan guru dan kelas agamanya, agar tidak terjadi adanya sikap diskriminasi sekolah terhadap keyakinan tertentu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan.

- b) Memberi Kesempatan kepada Semua Siswa untuk Mendapatkan Pelajaran Agama Sesuai dengan Kepercayaannya Masing-masing Pada saat pembelajaran pendidikan agama berlangsung, setiap kelas yang terdiri dari siswa Muslim dan non-Muslim, mereka dipisah dan ditempatkan di kelas yang sesuai dengan

⁹⁰Riska Icha Kalipa, Siswa SMAN 9 Tana Toraja, Wawancara tanggal 23 Juli 2020.

agama yang dianut dengan guru yang seagama pula. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar mereka sama-sama mendapatkan pengetahuan agama sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Sehubungan dengan hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Ilham Hadi, M.Pd, selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, sebagai berikut:

“Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan Tana Toraja ini pembelajaran agama itu untuk agama Kristen dan Katolik itu kita punya ruangnya tersendiri. Walaupun agama Islam itu tidak selalu di kelas, tapi di Mushalla juga biasa digunakan sebagai tempat untuk belajar.”⁹¹

Hal serupa juga disampaikan oleh rahayu, s.pd selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, pada wawancara sebagai berikut:

“Setiap kegiatan pembelajaran itu dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, antara Muslim dan non-Muslim itu disendirikan. Ketika materi pendidikan agama berlangsung, anak-anak tidak disatukan tapi tetap dipilah-pilah, yang Kristen dengan yang Kristen, Katolik dengan Katolik dan yang Islam dengan yang Islam juga.”⁹²

Lebih lanjut peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Feri, S.Th., selaku guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan. Berikut kutipan wawancaranya:

“Kalau misalnya ada pembelajaran agama Islam, jadi yang non-Muslim ada pelajaran agama di ruangan yang lain, di ruangan agama mereka sendiri. Jadi, yang agama Islam tetap

⁹¹Ilham Hadi, M.Pd Waka Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 27 Januari 2025.

⁹²Rahayu, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 27 Januari 2025.

di kelas, gurunya Islam ya di kelas, yang agama non-Islam di ruangnya dengan gurunya masing-masing.”⁹³

Lebih lanjut penulis mengadakan wawancara dengan Maria Virgina siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpun sebagai berikut:

“Kalau pembelajaran agama, kita dikumpulkan berdasarkan agama masing-masing. Jadi yang Kristen dengan yang Kristen, dan yang Islam dengan yang Islam. Gurunya pun disesuaikan dengan agama masing-masing.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan, bahwa dalam kegiatan pembelajaran agama, semua siswa mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan kepercayaan beserta guru agamanya masing-masing di kelas yang telah ditentukan. Siswa beragama Islam yang merupakan agama mayoritas menetap di kelasnya, sedangkan siswa yang beragama non-Islam ditempatkan di ruangan lain yang telah dikhususkan untuk mereka. Hal tersebut juga didukung oleh data observasi, ketika waktu istirahat pertama selesai, siswa yang beragama Kristen dan Katolik keluar dari kelasnya menuju kelas agamanya masing-masing, kemudian guru agamanya memasuki kelasnya dan memulainya dengan pembacaan doa.⁹⁵

c) Tidak Membeda-bedakan Siswa

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, seorang guru akan berhadapan dengan siswa baik siswa putra maupun siswa putri

⁹³Feri, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpun, Wawancara tanggal 28 Januari 2025

⁹⁴Florensia, Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpun,, Wawancara tanggal 28 Januari 2025.

⁹⁵Observasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpun tanggal 23 Januari 2025.

yang mempunyai karakter dan sifat yang berbeda. Dalam menghadapi siswa yang heterogen baik gender, latar belakang pendidikan, sosial, adat istiadat, ras, suku, bahasa daerah maupun madzhab atau aliran tertentu yang ada dalam agama Islam, seorang guru harus menyikapinya dengan bijak, bersikap universal, tidak mengarahkan siswa kepada paham-paham tertentu, tidak membeda-bedakan siswa satu dengan yang lain, memperhatikan bahasa yang digunakan ketika menjelaskan pelajaran dan seorang guru harus menunjukkan sikap yang bisa diterima oleh semua siswa untuk menghindari kesan adanya rasis atau diskriminatif terhadap siswa lain, karena di dalam kelas diperlukan komunikasi antara guru dan siswa dan suasana kelas sangat dipengaruhi juga oleh gaya dan sikap guru dalam berinteraksi dengan siswanya. Sebagaimana yang disampaikan Rahayu, S.Pd, selaku guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara

berikut ini:

“Siswa-siswa disini memiliki keberagaman, dimana ada yang beragama Islam, Kristen dan Katolik. Karena adanya keberagaman dari pada anak- anak kami, maka cara kami menyikapi mereka itupun juga dengan cara yang bijak tidak ada pemaksaan, tidak ada hal-hal yang sifatnya doktrinal, tapi untuk masalah-masalah yang prinsip itu memang tidak kita doktrinkan, tapi untuk masalah-masalah yang sifatnya tidak prinsip, maka itu kami sangat memahami keragaman dari anak-anak kami.”⁹⁶

Lebih lanjut Ibu feri, S.Th, selaku guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta

⁹⁶Rahayu, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 29 Januari 2025.

Labuanrasoki Kota Padangsidimpun pada wawancara sebagai berikut:

“Sebagai guru, kita tidak membeda-bedakan siswa mana yang Kristen, Islam dan Katolik. Jadi kalau di kelas itu kita sebagai guru tidak memandang dia itu asalnya dari mana, justru kita menunjukkan kesetaraan dan tidak membeda-bedakan.”⁹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pardamean salah seorang siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpun pada wawancara sebagai berikut:

“Guru-guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpun ini tidak membedakan-bedakan kita siswanya. Beliau mengajarkan apa yang beliau tau dan secara umum, tidak melihat ini Islam, Kristen ataupun Katolik.”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwasanya guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpun dalam berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar selalu menunjukkan sikap yang sama kepada semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama dan budayanya. Mereka selalu berusaha bersikap universal dan menghindari sikap yang menunjukkan adanya diskriminatif, sehingga siswa tidak ada yang merasa dianaktirikan oleh gurunya.

Sikap universal dan tidak membeda-bedakan yang diimplementasikan guru juga berdampak baik terhadap sikap siswa di lingkungan sekolah. Sikap saling bekerja sama dan tidak membeda-bedakan teman di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpun dapat dilihat pada

⁹⁷Feri, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpun, Wawancara tanggal 28 Januari 2025

⁹⁸Pardamean, Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpun,, Wawancara tanggal 28 Januari 2025.

saat kerja kelompok di dalam kelas. Dalam menentukan teman kelompoknya, mereka tidak diperkenankan untuk membedakan teman yang satu dengan yang lain, kebiasaan inipun terbawa dalam keseharian mereka di lingkungan sekolah, seperti sebelum memulai pelajaran para siswa membersihkan lingkungan sekolah bersama-sama. Siswa membersihkan kelasnya masing-masing, mereka bekerja sama tanpa membedakan satu dengan yang lainnya. Kegiatan seperti itu sudah berjalan lama dan tidak pernah terjadi perselisihan di antara mereka bahkan semakin mendukung keakraban dan kerja sama yang ada di antara mereka tanpa sedikit pun memperhatikan perbedaan yang ada di antara mereka.⁹⁹

d) Menjunjung Sikap Menghormati dan Menghargai

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan memiliki siswa yang memiliki latar belakang yang beraneka ragam baik dari agama, suku, bahasa, maupun budaya. Karena keragaman siswa tersebut, dimungkinkan bisa menimbulkan adanya perbedaan-perbedaan sikap dalam pergaulan mereka. Perbedaan yang ada sebenarnya tidak hanya terjadi pada perbedaan antar suku, antar budaya dan khususnya antar umat beragama, bahkan perbedaan itu seringkali terjadi pada intern umat beragama itu sendiri, lebih khususnya dalam agama Islam.

Sekalipun beragama sama yaitu Islam, akan tetapi seringkali ditemukan adanya perbedaan-perbedaan baik dalam tata cara ibadah, penetapan hukum dan lain sebagainya. Hal ini terjadi

⁹⁹Observasi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan tanggal 29 Januari 2025.

dikarenakan pembiasaan atau pemahaman yang diterima dari keluarga yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Maka, salah satu cara guru pendidikan agama di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan dalam menyikapi perbedaan tersebut yaitu dengan menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai kepada siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Selvi, S.Pd selaku Wakil Kepala Sekolah Bagian Kesiswaan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan agama yang berbasis multikultural di sekolah ini ya kita menanamkan sikap saling menghormati dan menghargai. Pandai memahami kalau orang lain itu tidak harus sama dengan kita dan pandai memahami kalau orang lain itu boleh berbeda dengan kita. Penanaman-penanaman seperti itu yang kita tanamkan kepada anak-anak.”¹⁰⁰

Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Bapak Feri, S.Th., selaku selaku guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

“Implementasi pendidikan agama di sekolah yang multikultur otomatis di sini harus menanamkan bagaimana kita bersedia untuk bisa menghormati dan menghargai terhadap teman kita atau saudara kita yang berbeda keyakinan dengan kita.”¹⁰¹

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan Nadira Gultom, selaku siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan pada wawancara sebagai berikut:

¹⁰⁰Ilham Hadi, M.Pd Waka Kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 30 Januari 2025.

¹⁰¹Feri, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 30 Januari 2025.

“Para guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuni juga sering menanamkan rasa saling menghargai, beliau sering bilang pokoknya kepada siapapun itu harus menghargai orang lain dan bagaimanapun orang itu kita harus menghargai kalau kita ingin dihargai.”¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, diketahui bahwa pengimplementasian pendidikan agama berbasis multikultural di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpunan ini salah satunya dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa toleransi dalam agama maupun beragama bukan berarti menyetujui ataupun membenarkan keyakinan yang berbeda dengannya. Saling memahami dan mengakui dalam toleransi beragama adalah kesadaran bahwa meskipun dalam paham berkeyakinan berbeda, namun perbedaan itu tidak menjadi penghalang untuk bisa bekerjasama untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Guru-guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpunan khususnya guru agama juga tidak pernah mempersoalkan dan memperdebatkan kepercayaan yang mereka yakini. Mereka selalu bersama-sama menjaga sikap saling menghormati dan menghargai di lingkungan sekolah, sehingga memberikan dampak positif kepada siswa yang berbeda keyakinan.

¹⁰²Nadira Gultom, Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpunan,, Wawancara tanggal 30 Januari 2025.

e) **Penghargaan terhadap Keragaman Agama**

SMP Swasta Labuanrasoki kemungkinan mengakomodasi siswa dari berbagai latar belakang agama, seperti Islam, Kristen, Katolik, dan agama lainnya. Dalam konteks ini, sikap toleransi dapat dilihat melalui penghargaan terhadap keyakinan agama masing-masing siswa. Misalnya, ada kebebasan bagi siswa untuk menjalankan ibadah mereka sesuai dengan ajaran agama mereka tanpa adanya tekanan atau diskriminasi.

f) **Pendidikan Toleransi dalam Kurikulum**

Sekolah mungkin mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) atau melalui kegiatan ekstrakurikuler. Materi ini mengajarkan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup berdampingan secara damai meski memiliki keyakinan yang berbeda.

g) **Kegiatan Keagamaan Bersama**

Meskipun SMP Swasta Labuanrasoki mungkin didominasi oleh siswa yang beragama Islam, adanya kegiatan bersama seperti perayaan hari besar agama, seperti Natal, Idul Fitri, atau Waisak, bisa menjadi indikasi sikap toleransi yang positif. Sekolah mungkin mengadakan acara berbagi dengan sesama, menyelenggarakan kegiatan sosial, atau mengundang tokoh agama dari berbagai agama untuk berbicara tentang pentingnya toleransi.

h) **Penghormatan Terhadap Ibadah Agama**

Sikap toleransi juga terlihat dalam kebijakan sekolah yang memberikan waktu bagi siswa untuk menjalankan ibadah agama mereka, seperti salat, misa, atau ibadah lainnya. SMP Swasta Labuanrasoki mungkin memiliki fasilitas yang memungkinkan siswa menjalankan ibadah di waktu yang tepat, serta mendukung keperluan ibadah lainnya, seperti tempat ibadah yang sesuai dengan agama masing-masing.

i) **Komunikasi Antar-Agama yang Positif**

Di dalam lingkungan sekolah, interaksi antara siswa yang beragama berbeda bisa menjadi refleksi dari sikap toleransi. Jika ada dialog antar agama yang berjalan dengan baik, di mana siswa dapat berdiskusi dan berbagi pandangan tanpa merasa terancam atau terdiskriminasi, maka ini merupakan cerminan dari budaya toleransi yang berkembang di sekolah tersebut.

j) **Penyelesaian Konflik dengan Pendekatan Damai**

Jika ada perbedaan pendapat atau potensi konflik antar siswa terkait agama, sekolah kemungkinan memiliki sistem penyelesaian konflik yang mengedepankan perdamaian dan saling menghormati. Hal ini bisa dilakukan melalui mediasi oleh guru atau pihak sekolah yang bertugas untuk menjaga hubungan antar siswa tetap harmonis.

k) **Kegiatan Lintas Agama**

Sekolah mungkin juga mengadakan kegiatan lintas agama yang melibatkan siswa dari berbagai agama untuk bekerja sama

dalam proyek sosial atau kegiatan lainnya. Ini bisa menjadi cara untuk mengembangkan rasa saling pengertian dan toleransi, di mana siswa belajar untuk berinteraksi dan memahami perbedaan agama secara langsung.

c. Implementasi Pendidikan Pendidikan Agama Berbasis Multikultural Melalui Kegiatan Pembelajaran di luar kelas

Kelas hasil

“Menurut Ibu Rahayu, S.Pd, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Swasta Labuanrasoki, implementasi pendidikan agama berbasis multikultural tidak hanya dilakukan di kelas, tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran di luar kelas. Misalnya, sekolah sering mengadakan kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama, kegiatan bakti sosial bersama, dan proyek kolaboratif antar siswa dari berbagai latar belakang agama”¹⁰³.

Kegiatan tersebut dirancang agar siswa dapat langsung mengalami dan memahami keberagaman, menghormati perbedaan, serta belajar bekerja sama dalam konteks nyata. Ibu Siti menjelaskan

bahwa kegiatan luar kelas ini sangat efektif menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan kerjasama, karena siswa dapat melihat dan merasakan langsung bagaimana praktik keagamaan yang berbeda dijalankan dengan penuh hormat.

Adapun **Kegiatan Implementasi di Luar Kelas:**

1. **Kunjungan ke Tempat Ibadah Berbagai Agama**

Siswa diajak berkunjung ke masjid, gereja, pura, atau vihara di sekitar lingkungan sekolah. Kegiatan ini bertujuan agar siswa

¹⁰³Rahayu, S.Pd, Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidimpuan, Wawancara tanggal 1 Februari 2025.

memahami praktik ibadah agama lain, menghormati simbol-simbol keagamaan, dan menumbuhkan rasa saling menghargai.

2. Kegiatan Bakti Sosial Bersama

Siswa dari berbagai latar belakang agama bekerja sama dalam kegiatan sosial, seperti membersihkan lingkungan, menyalurkan bantuan sosial, atau menanam pohon. Kegiatan ini mengajarkan kerja sama lintas agama dan nilai kepedulian sosial.

3. Proyek Kolaboratif Antar Siswa

Siswa dibagi dalam kelompok yang heterogen, termasuk dari berbagai agama, untuk mengerjakan proyek sekolah, misalnya pembuatan media pembelajaran, drama, atau presentasi tentang nilai-nilai toleransi dan keragaman.

4. Diskusi Multikultural dan Refleksi

Setelah kegiatan di luar kelas, siswa melakukan diskusi kelompok untuk berbagi pengalaman dan pemahaman tentang keberagaman. Guru membimbing siswa agar dapat merefleksikan sikap toleran, menghargai perbedaan, dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.

“Menurut Bapak Fery, S.Th, guru agama kristen di SMP Swasta Labuanrasoki, pembelajaran Pendidikan Agama berbasis multikultural di luar kelas sangat efektif menanamkan nilai toleransi”¹⁰⁴.

Secara keseluruhan, sikap toleransi beragama di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan bisa dikatakan mencerminkan lingkungan yang inklusif, di mana perbedaan agama dihargai dan

¹⁰⁴Feri, S.Th., Guru Pendidikan Agama Kristen Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan, Wawancara tanggal 01 February 2025.

diakomodasi dengan baik dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Namun, gambaran ini bersifat umum dan bisa berbeda tergantung pada kebijakan konkret yang diterapkan oleh sekolah tersebut.

Akan tetapi bahan ajar yang di rancang masih memiliki **kelemahan-kelemahan bahan ajar toleransi beragama melalui pendekatan multikultural sebagai berikut:**

1. Kurangnya Pemahaman Guru

Guru mungkin **belum terlatih secara memadai** dalam pendekatan multikultural. Akibatnya, mereka kesulitan menjelaskan isu sensitif seperti perbedaan agama, budaya, atau keyakinan tanpa menimbulkan bias atau konflik.

2. Kurang Integrasi dengan Mata Pelajaran Lain

Pendekatan multikultural sering berdiri sendiri dan **tidak diintegrasikan secara menyeluruh** dengan kurikulum lain (misalnya sejarah, PPKn, atau sosiologi). Akibatnya, nilai toleransi tidak terinternalisasi secara mendalam.

3. Tantangan Lingkungan Sosial

Bahan ajar bisa saja bagus, tetapi jika lingkungan sosial atau sekolah **tidak mendukung budaya toleransi**, maka pesan yang diajarkan tidak akan efektif. Misalnya, masih adanya diskriminasi atau perbedaan perlakuan terhadap siswa minoritas.

4. Evaluasi yang Sulit

Mengukur sejauh mana peserta didik **benar-benar menginternalisasi nilai toleransi** cukup sulit. Nilai ini tidak mudah diukur hanya dengan tes tertulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran Sikap Toleransi Beragama di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan

Sikap toleransi beragama di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan secara umum tergolong baik dan kondusif. Hal ini terlihat dari adanya sikap saling menghormati antar peserta didik yang berbeda agama, tidak adanya diskriminasi dalam pergaulan sehari-hari, serta terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan sekolah. Peserta didik menunjukkan sikap saling menghargai dalam menjalankan ibadah masing-masing, bekerja sama dalam kegiatan sekolah, serta menjaga komunikasi yang sopan dan santun tanpa memandang perbedaan keyakinan. Budaya sekolah yang menekankan nilai kebersamaan, saling menghormati, dan persaudaraan turut memperkuat sikap toleransi beragama di kalangan warga sekolah.

2. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Berbasis Multikultural dalam Pengembangan Budaya Toleransi Beragama

Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama berbasis multikultural di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan telah berjalan dengan cukup efektif. Guru Pendidikan Agama tidak hanya menekankan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keadilan, saling menghargai, dan hidup berdampingan secara damai. Hal ini dilakukan melalui metode

pembelajaran yang variatif, seperti diskusi, keteladanan, kerja kelompok, serta penanaman nilai-nilai moral dan sosial dalam proses pembelajaran. Pembelajaran agama yang inklusif ini berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang terbuka, menghargai perbedaan, dan memiliki kesadaran akan pentingnya toleransi beragama dalam kehidupan bermasyarakat

B. Rekomendasi atau Saran

Dengan segala kerendahan hati, penulis memberikan beberapa rekomendasi atau saran yang ditujukan kepada:

1. Bagi Pihak Sekolah

Sekolah diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan budaya toleransi beragama dengan menciptakan program-program sekolah yang bersifat inklusif dan multikultural, seperti kegiatan bersama lintas agama, dialog kebersamaan, dan pembiasaan sikap saling menghormati dalam kehidupan sekolah.

2. Kepala Sekolah

Mempertahankan penanaman budaya toleransi beragama sebagai ciri khas yang ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan serta mengembangkan model penanaman budaya toleransi beragamanya dengan lebih baik, agar dapat lebih mengena ke peserta didik penanaman budaya toleransi beragamanya.

3. Guru Pendidikan Agama (Islam dan Kristen)

Guru Pendidikan Agama Islam dan Agama Kristen membangun kerjasama dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, supaya

persiapan dalam pembuatan perencanaan lebih baik dan dapat mengimplementasikan budaya toleransi dalam kegiatan keagamaan dengan lebih baik.

4. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai toleransi beragama yang telah diperoleh di sekolah dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, sehingga tercipta kehidupan sosial yang rukun dan harmonis.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan agama berbasis multikultural, serta memperluas objek penelitian agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengembangan budaya toleransi beragama di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdu Rahmat Rosyadi, Dedi Supriadi, and Muhammad Dahlan Rabbanie, "Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, No. 02 (2021), <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1329>

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantrean*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

Ach. Shofwan, Faiz Alfian Hamdan Maulana & Nurul Hadi, "Analisis Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam untuk Kelas I Sampai Kelas III Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi", *Jurnal Bestari*, Volume. 19 No. 1, 2022, <https://doi.org/10.36667/bestari.v19i1.1173>

Adon Nasrullah Jamaluddin, *Agama dan Konflik Sosial Studi Kerukunan Umat BerAgama, Radikalisme dan Konflik Antar Umat BerAgama*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015).

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Ma'rif, 2003).

Ahmad Mushthafa Al-Magaraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra Semarang, 1986).

Albi Anggito dan Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Suka Bumi: CV. Jejak, 2018).

Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2004).

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta; PT Ciputat Press, 2005).

Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007).

Budiyono Saputro, *Best Practices Penelitian Pengembangan (Research & Development) Bidang Manajemen Pendidikan IPA* (Academia Publication, 2021).

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Depdiknas. *Panduan Penyusunan Bahan Ajar*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional. 2008).

Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015).

Djamila Papatungan, Syarifuddin Ondeng, Muh. Arif "Konsep, Prinsip, Tujuan, dan Manfaat, Pengembangan Bahan Ajar PAI", *Journal of Islamic Education Management Research*, Volume 3, No. 1 (2024), <https://doi.org/10.58194/jiemr.v3i1.1308>

Dosen Fakultas et al., "Membangun Sikap Toleransi Beragama," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Volume 1, No. 2 (2016), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=456854&val=8070&title=Membangun%20Sikap%20Toleransi%20Beragama%20dalam%20Masyarakat%20Plural>

Fathinatul Wafiqah Lubis and Meyniar Albina, "Urgensi Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, Volume 07, No. 01 (2025), <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib/article/download/1465/1145/4352>

Hadjar, *Prasangka Keagamaan*, (Semarang: Walisongo Press, 2010).

Hafid Muslih, Ghina Ulpah, Miftahul Huda, Mukhlisah, Muhtadin Muhtad, "Prinsip Dan Karakteristik Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral (Lumen)*, Volume. 3 No. 1 Juni 2024 <https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.348>

Heru Kurniawan, *Pengantar Praktis Penyusunan Instrumen Penelitian* (Yogyakarta: Deepublish, 2021).

Ihsan Ali-Fauzi, dkk., *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset dan Kebijakan Agama di Indonesia*, (Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina, 2017).

Imam Syafei, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 10, No. 1, 2019, <https://www.neliti.com/id/publications/363870/pengembangan-bahan-ajar-pendidikan-agama-islam-berbasis-problem-based-learning-u>

Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran (Teologi Kerukunan Umat BerAgama)*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2011).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan , 2018).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2016).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud, 2016).

Kepmendiknas No. 36 Tahun 2001 *Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Penilaian Angka Kredit Jabatan Dosen*, pasal 5 (9) a.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1989).

Kunandar, *Penilaian Autentik: Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Furi Furnamasari, "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 5, No.3,(2021), <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2461657&title=Penanaman+Si+ap+Toleransi+Antar+Umat+Beragama+di+Sekolah&val=13365>

M Nur Ghufron, "Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Volume 4, No. 1, (2016), <https://media.neliti.com/media/publications/62088-ID-peran-kecerdasan-emosi-dalam-meningkatka.pdf>

Mālik bin Anas, *al-Muwatta'*, Juz II (Beirut: Dār Iḥyā' at-Turāth al-'Arabī).

Miarso, A. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004).

Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

Muhammad Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

Muhammad Rifqi Fachrian, *Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur'an*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2018).

Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1, Cet. Ke-3*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2005).

Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2015).

Permen No. 22 Tahun 2006, *Tentang Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SMA-MA-SMK-MAK*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006).

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).

Sa'id Agil Husin Al Munawar, *Fiqih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003).

Salin dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012).

Sri Sumami, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Sleman, 2012).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta:2017).

Sullivan et.al., *Political Tolerance and American Democracy*, (Chicago: University of Chicago Press, 1993).

Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2014).

Taufik Rusmayana, *Model Pembelajaran ADDIE Integrasi Pedati di SMK PGRI Karisma Bangsa Sebagai Pengganti Praktek Kerja Lapangan Dimasa Pandemi Covid-19*, 1st ed. (Bandung: Widina Bakti Persada, 2021).

U Abdullah Mumin and U Abdullah Mumin, “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Volume 1, No. 2 (2018), http://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/19

UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yusuf Hanafi, “Desain Bahan Ajar Matakuliah Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Integratif-Interkonektif Antara Religious Studies, Natural Sciences, Social Sciences, Dan Humanities”, *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Volume 01, No. (2 (2016), <https://doi.org/10.24042/tadris.v1i2.1062>

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

TIME SCHEDULE TESIS

No	Kegiatan	Oktober 2024- April 2025	April 2024	Desember 2024	Januari- Maret 2025	April – Mei 2025	Maret- Juli 2025	Juli	Okt 2025	Nov 2025	Des
			15	19				07	21		
2	Bimbingan Proposal Tesis										
	ACC Proposal Tesis										
3	Seminar Proposal Tesis										
4	Revisi Proposal Tesis										
5	Riset										
6	Bimbingan Hasil Tesis										
7	ACC Hasil Tesis										
8	seminar hasil										
9	Revisi seminar hasil										
10	Sidang Munaqasyah										

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identias Pribadi

NAMA : Wiranto Siregar
Nim : 1720100006
Tempat Tanggal lahir : Hutatonga 31 Mei 199
e-mail/No Hp :
wiranosiregar3105@gmail.com/082273821759
Jenis kelamin : laki-laki
Jumlah saudara : 5 Orang
Alamat : Hutatonga Kecamatan Saipar Dolok Hole

B. Identitas Orang Tua

Ayah : Saip Siregar
Pekerjaan : Petani
Ibu : Nuratia Ritonga
Pekerjaan : Petani
Alamat : Hutatonga Kecamatan Saipar Dolok Hole,
Kabupaten Tapanuli selatan

C. Pendidikan

SD : Hutatonga Tahun 2011
SLTP : MTsN Saipar Dolok Hole Tahun 2014
SLTA : MAN Sipirok Tahun 2017
S1 : Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Padangsidempuan
S2 : Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan
Ahmad Addary Padangsidempuan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

1. Pedoman Wawancara

Wawancara ditujukan kepada bapak Yunadi S.Batubara, S.Pd.I selaku kepala SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan untuk mengetahui tentang potret keberagaman warga sekolah dalam hal agama. Selain itu juga untuk mengetahui sikap toleran warga sekolah dan budaya yang berkaitan erat dalam mengembangkan sikap toleransi siswa SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan. Wawancara juga ditujukan kepada wakil kepala bidang kesiswaan yaitu Bapak Selvi, S.Pd guna memperoleh data terkait interaksi siswa Muslim dan non Muslim di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan yang kemudian mendukung terlaksananya proses pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah.

Wawancara selanjutnya ditujukan pada Bapak Bapak Ilham Hadi, M.Pd dan Ibu Rahayu Puspita, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya terkait dengan pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah antara siswa Muslim dan non Muslim di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan. Selain itu juga, untuk mengetahui serangkaian proses pembelajaran PAI dalam KBM dan di luar KBM. Serangkaian proses wawancara tersebut kemudian penulis analisis untuk mengetahui proses pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah serta keberhasilan pengembangan sikap yang dicapai.

Wawancara selanjutnya ditujukan pada Bapak fery, S.Th., Ibu Selvi, S.Pd dan Ibu Hotse, S.E selaku guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan

budaya sekolah yang ada di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan yang kemudian budaya tersebut dapat mendukung pengembangan sikap toleransi siswa. Selain itu juga, untuk mengetahui serangkaian proses pembelajaran beberapa agama tersebut dalam KBM dan di luar KBM. Serangkaian proses wawancara tersebut kemudian penulis analisis untuk mengetahui proses pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah serta keberhasilan sikap yang dapat dicapai.

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan siswa dari kedua agama yang ada di sekolah sebagai pelaku dari budaya sekolah yang kemudian dapat mengembangkan sikap toleransi mereka. Serta sebagai bahan pelengkap dan opini mengenai pelaksanaan pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah dan keberhasilan pengembangan sikap yang hadir.

2. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan:

1. Bagaimana gambaran sikap toleransi beragama di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?

a. Kepala sekolah

1) Apa arti penting sikap toleransi menurut anda?

2) Bagaimana hubungan antara budaya sekolah dengan pengembangan sikap toleransi di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?

3) Apa arti penting pengembangan sikap toleransi menurut anda?

4) Apa arti penting pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah menurut anda?

- 5) Apa yang melatarbelakangi pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?
- 6) Apa tujuan dilaksanakan pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?
- 7) Apa alasan dilaksanakan pengembangan sikap toleransi di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?

b. Guru Mata Pelajaran Agama

- 1) Bagaimana sikap toleran warga SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?
- 2) Apakah ada pengembangan sikap toleransi siswa di sekolah?
- 3) Mengapa sikap toleransi dikembangkan di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?
- 4) Bagaimana hubungan antar warga sekolah terkait dengan sikap toleransi yang muncu?
- 5) Bagaimana konsep dasar pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah yang dilaksanakan di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?

c. Siswa

- 1) Bagaimana sikap toleran warga SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?
- 2) Apa saja budaya sekolah yang terlihat di sekolah, terkait hubungannya dengan sikap toleransi siswa?
- 3) Mengapa toleransi menjadi penting bagi and?

2. Bagaimana pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah antara siswa Muslim dan non Muslim di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?

a. Guru Mata Pelajaran Agama

- 1) Siapa saja yang turut berperan dalam pengembangan sikap toleransi siswa, baik bagi siswa Muslim dan non Muslim?
- 2) Berapa jam pelajaran per minggu untuk mata pelajaran agama (Islam, Kristen,)?
- 3) Apakah dengan waktu yang terbilang sedikit tersebut dapat membentuk sikap toleransi siswa?
- 4) Apa yang biasanya anda lakukan agar dapat memanfaatkan sebaik mungkin waktu yang sedikit tersebut?
- 5) Bagaimana konsep atau dasar pemikiran budaya sekolah yang dilaksanakan di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?
- 6) Apakah hubungan antara siswa dengan siswa lainnya, siswa dan guru, guru dan guru lainnya, dan guru dengan kepala sekolah mendukung terlaksananya pengembangan sikap toleransi siswa di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?
- 7) Apakah hubungan antara guru dan orang tua siswa atau bahkan antara sekolah dan orang tua siswa mendukung pengembangan sikap toleransi siswa?
- 8) Apakah ada kegiatan yang justru malah menjadi penghambat pengembangan sikap toleransi siswa di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?

b. Siswa

- 1) Apa saja kegiatan yang menuntut siswa Muslim dan non Muslim saling berinteraksi secara intens?
 - 2) Apakah guru memberikan penjelasan arti pentingnya sikap toleransi dalam proses pembelajaran di kelas?
 - 3) Apakah diwajibkan bagi setiap siswa untuk mengikuti semua ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?
 - 4) Bagaimana sikap toleran warga SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?
 - 5) Apa saja budaya sekolah yang mendukung pengembangan sikap toleransi siswa di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?
3. Bagaimana dampak pembelajaran pendidikan agama islam berbasis multikultural dalam rangka pengembangan budaya toleransi beragama di SMP Swasta Labuanrasoki Kota Padangsidempuan?

a. Kepala sekolah

- 1) Bagaimana sistem pembiasaan agar terjadi toleransi beragama di sekolah ini?
- 2) Apakah ada kendala ketika proses pembelajaran untuk menerapkan budaya toleransi disekolah ini?
- 3) Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru agama jika digabungkan saat belaja?

b. Guru mata peajarana agama

- 1) Apakah ada kendala yang dihadapi ketika proses KBM?

2) Apakah ada berita saling mengejek antara siswa yang saling berbeda agama?

c. Siswa

1) Sebagaimana pentingkah pembelajaran agama tentang toleransi beragama disekolah ini?

2) Bagaimana menurutmu guru agama dalam menerapkan sikap toleransi beragama disekolah ini?

3) Apakah ada hukuman yang diberikan guru ketika ada siswa yang saling mengejek antar agama diisekolah ini?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DOKUMENTASI



Gambar I.I
Wawancara dengan kepala sekolah



Gambar I.II
Wawancara dengan guru



Gambar I.III
Wawancara dengan wali kelas



Gambar I.IV
Observasi kegiatan siswa



Gambar I.V
Wawancara dengan siswa



Gambar I.VI
Observasi kegiatan siswa



Gambar I.VI
Observasi kegiatan siswa



Gambar I.VII
Wawancara dengan siswa







UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN